

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB *TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID*
KARYA SYAIKH MUHAMMAD AT-TAMIMI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh
MOHAMMAD SYAHRUL SYAHBILA
NIM. 1817402019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Mohammad Syahrul Syahbila
NIM : 1817402019
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid Karya Syaikh Muhammad At-Tamimi**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 September 2023

Saya yang menyatakan,



Mohammad Syahrul Syahbila

NIM. 1817402019

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

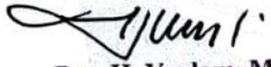
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID KARYA SYAIKH MUHAMMAD AT-TAMIMI

Yang disusun oleh Mohammad Syahrul Syahbila (NIM. 1817402019) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

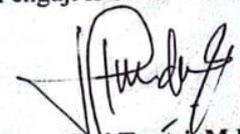
Purwokerto, 24 Oktober 2023

Disetujui oleh:

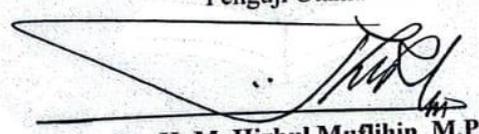
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing


Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP. 196801091994031001

Penguji II/Sekretaris Sidang


Irma Dwi Tantri, M.Pd.
NIP. 19920326201903 2 023

Penguji Utama


Dr. H. M. Hizbul Muflih, M.Pd.
NIP. 19630302199103 1 005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Mohammad Syahrul Syahbila
Lampiran :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nb di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Mohammad Syahrul Syahbila
NIM : 1817402019
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid Karya Syaikh Muhammad At-Tamimi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto 14 September 2023

Pembimbing,



Drs. H. Yuslam, M.Pd.

NIP. 19680109199403 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID
KARYA SYAIKH MUHAMMAD AT-TAMIMI**

Mohammad Syahrul Syahbila

1817402019

ABSTRAK

Fenomena baru yang mulai marak di sekitar kita adalah bergesernya keyakinan masyarakat karena pengaruh dari beberapa hal yang diberitakan melalui media masa baik cetak maupun digital. Diantaranya adalah perkara-perkara gaib, pesugihan, atau orang yang mampu menyembuhkan penyakit dengan cara-cara gaib dan menjurus kepada syirik. Dalam keadaan kritis, manusia sangat membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena setiap anak mempunyai fitrah bertuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak sebaiknya dibina ketauhidannya sejak dini secara terus-menerus hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna. Ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya. Salah satu cara untuk membina tauhid seorang anak adalah dengan belajar melalui buku atau kitab tentang tauhid, salah satu kitabnya yakni *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi yang di dalamnya memuat berbagai nilai-nilai pendidikan tauhid untuk menjadi bekal awal seorang muslim dalam mempelajari tauhid.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* (penelitian kepustakaan). Sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan *conten analysis* (analisis isi). Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi dan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Mengajarkan Anak Tauhid karya Abu Salma Muhammad, kitab *Aqidatul Awam*, dan kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi terdiri dari empat nilai-nilai, yaitu nilai keimanan kepada Allah, nilai ibadah kepada Allah, nilai Aqidah Islam, dan nilai cinta Nabi Muhammad.

Kata kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Tauhid, *Talim Ash-Shibyan At-Tauhid*

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID
KARYA SYAIKH MUHAMMAD AT-TAMIMI**

Mohammad Syahrul Syahbila

1817402019

ABSTRACT

A new phenomenon that is starting to emerge around us is the shift in people's beliefs due to the influence of several things reported through mass media, both print and visual. Among them are supernatural things, pesugihan, or people who are able to cure illnesses using magical methods and lead to shirk. In a critical situation, humans really need help. Therefore, monotheism education should be carried out as early as possible, because every child has the nature of believing in God since before he was born into the world. Children should be fostered in monotheism from an early age continuously until the development of monotheism is more perfect. He becomes a monotheistic human being who truly loves Allah above all else. One way to foster a child's monotheism is by studying through books or scriptures about monotheism, one of the books is Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid by Shaykh Muhammad At-Tamimi which contains various monotheism educational values to become initial provisions a Muslim in studying monotheism.

The purpose of this research is to find out what values of monotheism education are contained in the book Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid by Shaykh Muhammad At-Tamimi. This research is qualitative research using library research data collection techniques. Meanwhile, data analysis techniques are carried out using content analysis. The primary data source used by researchers is the book Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid by Syaikh Muhammad At-Tamimi and the secondary data in this research is the book Teaching Children Taulhid by Abu Salma Mulhammad, the book of Aqidatul Awam, and the book At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy.

The results of the research show that the values of monotheism education in the book Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid by Shaykh Muhammad At-Tamimi consist of four values, namely the value of faith in Allah, the value of worshipping Allah, the value of Islamic Aqidah, and the value of love of the Prophet Muhammad.

Keywords: Values, Tawhid Education, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalin huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	Ş	De
ذ	zal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
سین	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	Đ	de (dengan titik dibawah)

ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	M	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftrong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a

◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَ...اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem bahasa arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ۱۱ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di deoan dan sesuai dengan bunyinya.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juha. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dairi dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

Tidak akan ada sebuah kemenangan tanpa adanya sebuah perjuangan



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan Rahmat Allah SWT dan atas do'a serta dukungan orang-orang terkasih, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, segala wujud rasa Syukur dan terimakasih peneliti mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Abdurrahman Durhan dan Ibu Saminah Nurhayati yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Terimakasih atas do'a, nasehat, dukungan baik moral maupun materil, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar saya yang telah selalu memberikan dukungan dan motivasi.
3. Dosen pembimbing skripsi saya Bapak Drs. Yuslam, M.Pd. yang telah membimbing, memberikan arahan, dan motivasi kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh jajaran dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal keilmuan yang sangat berharga.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji penulis panjatkan atas segala rahmat dan hidayah yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye”. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwasanya tidak lepas dari dukungan, motivasi, bantuan berupa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Maka, dalam kesempatan ini peneliti secara khusus menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya., M.Ag., ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi., S.Ag. M.Si., selaku koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Drs. H. Yuslam, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dengan telaten dan sabar sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.
8. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag, selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan nasehat, saran dan motivasi dalam menyusun skripsi.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap guru-guru peneliti, baik pendidikan formal maupun non formal yang telah mendidik dan membekali peneliti berbagai ilmu pengetahuan, semoga mendapatkan keberkahan dan kemanfaatannya.
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak Abdurrahman Durhan dan Ibu Saminah Nurhayati dan keluarga yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan dengan tulus kepada peneliti, semoga kesehatan, keberkahan dan perlindungan selalu Allah limpahkan kepada kalian.
12. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian, semoga Allah membalas kebaikan kalian berlipat-lipat kali.

Adanya skripsi ini diharapkan mampu menjadi bukti tertulis bagi peneliti dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Terlepas dari itu, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara umum dan bagi penulis secara khusus, Aamiin.

Purwokerto, 14 September 2023

Peneliti,

Mohammad Syahrul Syahbila
NIM. 1817402019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Konsep Pendidikan Nilai	12
1. Pengertian Pendidikan Nilai	12
2. Tujuan pendidikan Nilai	13
3. Dasar Pendidikan Nilai	14
4. Manfaat Pendidikan Nilai	16
5. Materi Pendidikan Nilai	17
6. Prinsip Pendidikan Nilai	19
7. Proses Pendidikan Nilai	20
8. Indikator Keberhasilan Pendidikan Nilai	22
9. Hambatan Pendidikan Nilai	23

B. Pendidikan Tauhid	24
1. Pengertian Pendidikan Tauhid	24
2. Tujuan Pendidikan Tauhid	27
3. Dasar Pendidikan Tauhid	30
4. Manfaat Pendidikan Tauhid	32
5. Prinsip Pendidikan Tauhid	33
6. Materi Pendidikan Tauhid	34
7. Metode Pembelajaran Tauhid	38
8. Faktor Penghambat Pendidikan Tauhid	40
C. Makna Nilai Pendidikan Tauhid dan Ruang Lingkupnya	41
BAB III : PROFIL KITAB <i>TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID</i>	42
A. Identitas dan Konteks Kitab <i>Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid</i>	42
1. Biografi Pengarang Kitab <i>Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid</i>	42
a. Nasab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi	42
b. Pendidikan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi	42
c. Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi	44
d. Pokok Ajaran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi	46
e. Wafatnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi	49
B. Struktur dan Isi Kitab <i>Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid</i>	52
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM	
KITAB <i>TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID</i>	54
A. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab <i>Ta'lim Ash-Shibyan</i>	
At-Tauhid	54
1. Nilai Keimanan Kepada Allah	54
2. Nilai Ibadah Kepada Allah	57
3. Nilai Aqidah Islam.....	63
4. Nilai Cinta Nabi Muhammad	67

BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	72
B. Keterbatasan Penelitian	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN-LAMPIRAN	v



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah manusia merupakan komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.¹ Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan cepat dan signifikan.

Makna tauhid adalah pengakuan atau keyakinan seseorang hamba terhadap keesaan Allah sebagai zat Yang Maha Kuasa. Tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah dan meyakini bahwa hanya terdapat satu tuhan yaitu Allah semata. Semua selain Allah adalah makhluk dan tidak boleh terdapat kepercayaan yang merasuk dalam hati bahwa selain Allah masih terdapat makhluk yang pantas untuk dijadikan tuhan sebagai tempat meminta dan berharap, jika masih terdapat hal tersebut maka harus segera dihilangkan.²

Pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam. Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena setiap anak mempunyai fitrah bertuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak sebaiknya dibina ketauhidannya

¹ Muhammad Ibrahim Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: 1998), hlm. 139

² Hasrian Rudi Setiawan, *Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran*, Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, Vol. 30, No. 2, 2019, hlm. 198

sejak dini secara terus-menerus hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna. Ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya.

Islam lahir membawa aqidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya adalah monoteisme atau tauhid murni, clear, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama agama yang lain.³

Fenomena baru yang mulai marak di sekitar kita adalah bergesernya keyakinan masyarakat karena pengaruh dari beberapa hal yang diberitakan melalui media masa baik cetak maupun. Diantaranya adalah perkara-perkara gaib, pesugihan, atau orang yang mampu menyembuhkan penyakit dengan cara-cara gaib dan menjurus kepada syirik. Contohnya terdapat salah satu keluarga di suatu wilayah di pulau Jawa, yang dimana keluarga tersebut memakai suatu jenis pesugihan yang dinamakan Kandang Bubrah, pesugihan tersebut dilakukan dengan syarat wajib menumbalkan satu ekor kambing hitam dan juga dapat menumbalkan keluarganya apabila sang pelaku pesugihan melanggar janji dengan tidak menumbalkan satu ekor kambing hitam tersebut. Pesugihan tersebut juga memiliki aturan bahwasannya rumah sang pelaku pesugihan harus terus dilakukan renovasi dan tidak boleh untuk dibersihkan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perilaku yang sudah menyimpang dari ajaran Islam, karena mereka bekerjasama dengan setan yang dipercaya dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan.

Dalam keadaan kritis, manusia sangat membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, mereka mendatangi siapa saja yang mereka anggap mampu menolong mereka seperti, orang-orang suci, para nabi, imam, pada syuhada,

³ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan,1998), hlm. 35

kepada para penolong itu, mereka meminta pertolongan atas apa yang mereka harap, dengan memohon agar yang mereka datangi itu bisa memenuhi keinginan mereka. Kadang mereka juga membawa persembahan istimewa yang diserahkan kepada orang yang dianggap mampu memberikan pertolongan kepada mereka dengan anggapan itu akan memperbesar kemungkinan keinginan mereka akan terkabul.

Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, ketauhidan mengenai keEsaan Allah SWT haruslah diterapkan sedari masih duduk di sekolah formal maupun non formal, bahwa fenomena yang terjadi saat ini akibat dari globalisasi membuat pendidikan tauhid harus benar-benar kuat ditanamkan dalam diri anak-anak maupun remaja sehingga tidak mudah tercerabut ketauhidannya terhadap Tuhan yang maha Esa. Allah SWT telah mewajibkan setiap pemimpin keluarga untuk membimbing keluarganya untuk melakukan ketaatan kepada Allāh dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan kepada-Nya. Disebabkan besarnya kedudukan tauhid pada kehidupan setiap manusia, maka hendaknya hal inilah yang seharusnya yang pertama kali diajarkan, dan hendaknya pengajaran ini dimulai meskipun kepada anak yang masih kecil.

Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* merupakan kitab yang di dalamnya terkandung nilai ketauhdian yang ditulis oleh Syaikh Muhammad At-Tamimi. Kitab yang sangat baik ini sangat dianjurkan dipelajari oleh kalangan masyarakat pada umumnya terutama kepada anak kecil karena pembahasan dalam kitab ini sangat padat, sistematis, dan menyeluruh. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan menggali nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan* yang ditekankan pada beberapa aspek tentang pendidikan tauhid yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* sehingga judul yang di angkat dalam penelitian ini adalah Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* Karya Syaikh Muhammad At-Tamimi.

B. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitisn ini yaitu “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam *Kitab Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid* Karya Syaikh Muhammad Tamimi”, dalam pembahasan tahap selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini:

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.⁴

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha membentuk manusia yang utuh lahir, dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.⁵

Ilmu Tauhid adalah salah satu cabang ilmu studi keislaman yang lebih memfokuskan pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifatnya serta para Rosul-Nya, sifat-sifat dan segala perbuatannya dengan berbagi pendekatan.⁶

⁴ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 963.

⁵ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan, Pengantar ke arah ilmu Pendidikan Pancasila*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hlm. 19

⁶ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.

2. Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*

Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi. Kitab ini beliau tulis secara sederhana dan ringkas, karena memang beliau susun untuk anak-anak usia dini. Kitab ini beliau susun dengan metode tanya jawab untuk memudahkan anak-anak usia dini dalam memahami dan menghafalnya.

Di dalamnya, penulis menuangkan pokok-pokok agama dan rukun iman yang enam dengan bahasa yang mudah. Kitab ini juga cocok digunakan bagi para pemula dalam mempelajari Bahasa Arab sebagai latihan dasar membaca.

3. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi lahir pada tahun 1115 H di kota Uyainah, 70 km disebelah barat daya Riyadh, ibukota Kerajaan Saudi Arabia. Beliau berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar. Ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman adalah seorang alim besar mempunyai karakter yang sangat ilmiah dan bijak, mewarisi status mulia yang disandang oleh leluhurnya, Syaikh Sulaiman bin Ali, seseorang pemimpin ulama di wilayah Najed dan orang yang benar-bener berpengalaman dalam mengajar, menulis dan memberikan keputusan. Beliau adalah salah seorang “anugerah” yang berasal dari keturunan Bani Tamim.⁷

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkap dan menggambarkan secara lebih mendalam tentang bagaimana membimbing setiap individu untuk mampu menerapkan nilai-nilai tauhid yang telah diajarkan seperti dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2003), hlm. 5

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa konteks di atas, maka peneliti mengembangkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Dapat memberikan informasi dan pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang karya sastra dalam pendidikan, khususnya yang bercorak pendidikan Islam.
- 2) Dapat memberikan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah kitab.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menambah pengetahuan, wawasan keagamaan, dan keterampilan dalam beribadah, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca.
- 2) Sebagai referensi ataupun contoh bagi lembaga pendidikan Islam manapun untuk menjadi bahan pembelajaran yang baik dengan menggunakan kitab *Ta'lim Ash-Shibyan*.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan

dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan tauhid.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi”.

Namun dalam penelitiannya penulis mendapatkan referensi yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya: skripsi yang ditulis oleh Muhammad Lutfi Al-Fajar.⁸ Skripsi ini mendukung penelitian yang penulis lakukan karena dalam penelitiannya penulis ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam sebuah karya tulis atau kitab, perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada fokus objek penelitiannya, kitab yang diteliti pada skripsi tersebut adalah kitab *At-Tauhid Lish Shafiil Awwal Al-‘Aliy* karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus kepada kitab *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Ash-Syaikh Muhammad At-Tamimi.

Yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Zulfikar Abdullah Imam Haqiqi.⁹ Skripsi ini memiliki pembahasan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pendidikan tauhid. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada fokus kajiannya, yaitu skripsi tersebut fokus mengkaji buku *Mustika Naga* karya Candra Malik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus kepada kitab *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Ash-Syaikh Muhammad At-Tamimi.

Yang ketiga adalah Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Rosyada.¹⁰ Skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni kajian Pustaka. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis

⁸ Muhammad Lutfi AlFajar, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shafiil Awwal Al-‘Aliy* karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”, 2016, (<http://etheses.uin-malang.ac.id/4626/1/12110207.pdf>)

⁹ Zulfikar Abdullah Imam Haqiqi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam buku Mustika Naga karya Candra Malik*”, 2017, (<https://repository.uinsaizu.ac.id/2203/>)

¹⁰ Muhammad Iqbal Rosyada, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Marzuqi*”, 2020, (<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1389>)

karena sama-sama membahas tentang pendidikan tauhid, namun terdapat perbedaan dalam penelitiannya yaitu sumber utama yang digunakan dalam penelitiannya, penelitian ini menggunakan sumber utama yaitu kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Marzuqi, sedangkan penulis menggunakan kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Abdul Wahhab At-Tamimi.

F. Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan data untuk dapat diteliti, sehingga perlu adanya perolehan data dari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan beberapa langkah untuk memperoleh data dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku dan persoalan manusia yang diteliti.¹¹ Skripsi ini memiliki satu macam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹² Riset Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen. Penelitian kepustakaan ini meneliti pada kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat pada kitab tersebut.

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan proposal ini yaitu sumber data primer, sekunder, dan tersier dengan rincian sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah pustaka yang merupakan penjelasan langsung dari seorang peneliti mengenai kegiatan penelitian yang telah dilakukannya. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah *kitab Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad At-Tamimi.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer. Adapun sumber yaitu berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, baik itu berupa transkrip, buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, dan website.¹³ Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Mengajarkan Anak Tauhid* karya Abu Salma Muhammad, *Kitab Aqidatul Awam*, dan *Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi Pustaka merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan pengumpulan data-data dan sumber-sumber penelitian melalui buku, jurnal, dokumentasi, majalah, jurnal, dan lain-lain. Studi Pustaka digunakan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian memahami dari setiap kesimpulan dan mengambil sumber-sumber data tersebut untuk dijadikan literatur dan referensi dalam memahami dan menganalisa penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini

¹³ Anggoro Toha dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) hlm. 11

adalah kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Ash-Syaikh Muhammad At-Tamimi.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah analisis isi, dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi. Pendekatan analisis ini merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi teks atau komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.¹⁴ Dengan menggunakan metode analisis isi, hal ini dimungkinkan pemahaman tentang isi pesan komunikasi yang berbeda tercapai disebarluaskan melalui media atau secara obyektif dari sumber lain, sistematis dan tepat.

Pendekatan analisis isi juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah lagu-lagu Indonesia sekarang ini lebih berorientasi pada cinta dari pada kritik sosial, atau apakah drama yang sering muncul di televisi akhir-akhir ini lebih mengungkapkan kehidupan seseorang yang dibuat-buat atau kehidupan yang realistis sesuai kisah nyata.¹⁵ Penggunaan teknik analisis isi tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal dan bukan data kuantitatif. Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* terdiri dari kumpulan teks-teks verbal, teks-teks itu berupa simbol. Oleh karena itu, dibalik teks dan simbol pasti ada pesan dan nilai moral yang perlu diungkap. Teknik analisis isi penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya.

¹⁴ Moh. Bakir, *Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya*, Jurnal Misykat, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 58.

¹⁵ Moh. Bakir, *Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya, ..., hlm. 59.*

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan supaya penelitian lebih sistematis dan terarah. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang menjadikan landasan dan gambaran secara global, terkait langkah awal dalam penulis skripsi. Pada bab ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi kajian teori terkait teori-teori yang memiliki kaitan dengan judul, diantaranya adalah konsep pendidikan nilai, pendidikan tauhid, dan makna nilai pendidikan tauhid dan ruang lingkupnya.

Pada bab ketiga berisi tentang biografi penulis kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* dan deskripsi kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*.

Pada bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan secara rinci terkait dengan uraian penelitian berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari penyajian data, dan hasil analisis data.

Pada bab kelima berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari pembahasan pada tiap-tiap bab yang sudah teruraikan di bab sebelumnya dan sekaligus menjadikan jawaban atas masalah yang dirumuskan diawal, dan memberikan saran untuk menjadi bahan masukan serta menjelaskan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Nilai

1. Pengertian Pendidikan Nilai

“Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.”¹⁶ Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.

Pendidikan nilai menurut Mardiatmaja adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.¹⁷ Oleh karena itu pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Mulyana berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan upaya yang digunakan sebagai langkah dasar dalam mengembangkan nilai itu sendiri pada seseorang. Nilai menurut Mulyana juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai tidak hanya sebatas pembelajaran formal yang diajarkan di sekolah, tetapi juga diharapkan dapat diimplementasikan dalam siklus kehidupan manusia.¹⁸

¹⁶ Aceng Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai, Jurnal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, 2015, hlm. 11.

¹⁷ Ana Risqina, *Konsep Pendidikan Nilai dari Alim Mutaqin*, dalam <https://www.slideshare.net/alimrizqiana1/konsep-pendidikan-nilai>, hlm. 17

¹⁸ Wildan Nur Hidayat dan Nursikin, *Konsep Pendidikan Nilai Menurut KI Hadjar Dewantara dan Nicolaus Driyakara*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 4.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan nilai merupakan suatu usaha yang diberikan pendidik kepada seluruh manusia sebagai pengajaran atau bimbingan untuk menyadarkan nilai-nilai kebaikan serta mampu membedakan hal yang baik dan buruk sehingga mampu diterapkan pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi.¹⁹

Dengan kata lain pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan karakter sangat perlu untuk menumbuhkan karakter generasi pada generasi selanjutnya yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. Sehingga diharapkandapat menciptakan output yang mendasari sikap-sikap luhur dan jauh dari hal-hal negatif yang nantinya justru akan merugikan peserta didik itu sendiri.²⁰

Selain itu menurut Mukhlas Samani dalam buku Zainal Aqib menjelaskan, tujuan adanya pendidikan nilai di Indonesia adalah dengan Masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika dan berfalsafah Pancasila yang syarat dengan nilai moral merupakan alasan utama dalam

¹⁹ Dyah Kusuma Windrati, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, Jurnal Formatif, Vol. 1, No. 1, hlm. 41.

²⁰ Wildan Nur Hidayat dan Nursikin, *Konsep Pendidikan Nilai Menurut KI Hadjar Dewantara dan Nicolaus Driyakara*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 6.

pentingnya pendidikan nilai untuk dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan.²¹

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan nilai tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan nilai memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk meningkatkan kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang akan membentuk suatu karakter diri yang baik dalam Masyarakat.

3. Dasar Pendidikan Nilai

Berpijak pada pola kandungan filsafat, maka Pendidikan Nilai juga mengandung tiga unsur utama yaitu ontologis Pendidikan Nilai, epistemologis Pendidikan Nilai dan aksiologis Pendidikan Nilai.

a. Dasar Ontologis Pendidikan Nilai

Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari Pendidikan Nilai. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan Pendidikan Nilai melalui pengalaman panca indera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil Pendidikan Nilai adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan Nilai dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Di dalam situasi sosial, manusia sering kali berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif. Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru.

²¹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 34.

Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.

b. Dasar Epistemologis Pendidikan Nilai

Dasar epistemologis diperlukan oleh Pendidikan Nilai atau pakar Pendidikan Nilai demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan Nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan. Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah Pendidikan Nilai tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan Pendidikan Nilai sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis.

c. Dasar Aksiologis Pendidikan Nilai

Kemanfaatan teori Pendidikan Nilai tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai Pendidikan Nilai tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik. Dan ilmu digunakan untuk menelaah dasardasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian Pendidikan Nilai tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan Pendidikan Nilai dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan Pendidikan Nilai sebagai bidang yang sarat nilai. Itulah sebabnya Pendidikan Nilai memerlukan teknologi pula, tetapi pendidikan

bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa Pendidikan Nilai belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku.²²

4. Manfaat Pendidikan Nilai

Manfaat pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya.²³ Pendidikan nilai disini juga berfungsi sebagai upaya dalam membantu peserta didik dalam memahami mengapresiasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah yang dia hadapi baik dari diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat untuk menghindari sikap arogansi, sehingga peserta didik akan selalu memanusiakan manusia dan menjadikannya manusia yang berbudi luhur di manapun dia berada.

Kemudian menurut Ibrahim berpendapat bahwa “pendidikan nilai itu memiliki manfaat menanamkan nilai-nilai kepada siswa untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif yang cenderung mendorong moral agar tidak hanyut dalam globalisasi dan perubahan zaman yang negatif”²⁴. Mengingat bahwasannya di era sekarang ini kita perlu waspada dalam menerima pengaruh globalisasi, baik dari media cetak maupun elektronik dengan menerapkan nilai-nilai baik dalam diri kita melalui pendidikan nilai itu sendiri.

Pentingnya pendidikan karakter diharapkan mampu berperan secara dinamis, dimana pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sejajar baik dalam tatanan praktis dan teoritis.²⁵ Pendidikan nilai dapat kita pahami bukan hanya sekedar proses transfer ilmu. Tetapi juga sebagai

²² Beny Dwi Lukitoaji, *Bahan Ajar Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2019), hlm. 12-13

²³ Dyah Kusuma Windrati, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, Jurnal Formatif, Vol. 1, No. 1, hlm. 42.

²⁴ Ibrahim, *Pendidikan Nilai Dalam Era Pluralitas: Upaya Membangun Solidaritas Sosial*, Jurnal INSANIA, Vol. 12, No. 3, 2007, hlm. 16.

²⁵ Wildan Nur Hidayat dan Nursikin, *Konsep Pendidikan Nilai Menurut KI Hadjar Dewantara dan Nicolaus Driyakara*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 7.

proses pembentukan nilai dan karakter yang digunakan untuk menjadi filter dari dampak negatif yang dihasilkan oleh efek global. Pendidikan agama Islam secara langsung mengarahkan manusia untuk menjunjung moralitas yang lebih baik dan menjadi pusat untuk penggalian budaya lokal yang sesuai dengan karakter bangsa yang berasaskan kepada nilai moral, agama dan kebudayaan sesuai dengan karakter anak.

5. Materi Pendidikan Nilai

Dengan merujuk pada manfaat pendidikan nilai di atas, bahwasannya terdapat beberapa manfaat pendidikan nilai bagi peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, berikut beberapa materi dalam pendidikan nilai yang dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan nilai, yaitu:

a. Religius

Religious merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁶

Menurut Muhaimin seperti yang dikutip dari Ngainun Naim, religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.²⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan

²⁶ Mardiah Baginda, *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Ilmiah Iqra, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 8.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hlm. 125.

terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Jujur

Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.²⁸

Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad Saw. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya.²⁹ Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarakan perbuatan hati, karena hati nurani tidak mungkin berdusta.

Jadi dapat dikatakan bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap seseorang ataupun suatu kelompok baik mayoritas ataupun minoritas untuk saling menjaga perasaan dan menghormati inilah yang dikenal dengan nilai-nilai toleransi. Nilai toleransi berawal dari sikap keterbukaan dan mau mengakui adanya perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, bahkan agama.³⁰

Toleransi dari arti diatas menjelaskan bahwasanya antar umat beragama yang benar dilakukan dalam hal sosial kemasyarakatan

²⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.16.

²⁹ Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 147.

³⁰ Rahma Fitri Awal, “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 60.

yaitu dengan menjaga keharmonisan pada saat umat agama lain dalam beribadah, menghargai pilihan agama yang dianutnya, tidak memancing perpecahan dengan menistakan ajaran agama lain juga selalu berakhlakul karimah tanpa memandang status sosial dan agama yang dianutnya.

Yayah Khisbiyah dalam buku *Toleransi Beragama* oleh Bahari menjelaskan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.³² Dari sini kita bisa melihat bahwa disiplin merupakan nilai yang harus diterapkan dalam diri peserta didik karena dengan disiplin semua hal yang dilakukan peserta didik akan lebih tertata.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.³³ Maka tindakan

³¹ H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), hlm. 50

³² Fadillah Annisa, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar*”, *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 10, No. 1, 2019, hlm. 2.

³³ Suharsimi Ari Kunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980), hlm. 114.

disiplin di sini merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Peduli Lingkungan

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam Jurnal Pendidikan karya Yeni Lestari, dijelaskan bahwa, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³⁴

Oleh karena itu sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban semua manusia terhadap alam. Manusia sebagai makhluk sosial juga wajib berinteraksi dengan alam, manusia wajib menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³⁵

Kesimpulannya adalah nilai peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

f. Peduli Sosial

Menurut Zuchdi dalam Jurnal Pendidikan IPS 2022 karya Isma Fitriyatul Amaniyah dan Ali Nasith, karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang memiliki keinginan untuk menolong

³⁴ Yeni Lestari, "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran IPA", Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hlm. 332.

³⁵ Jihan Nura Sekar Manik, "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SD Negeri Pleburan 4 Semarang", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 89.

seseorang yang membutuhkan bantuan.³⁶ Jadi peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain dengan dilandasi sebuah kesadaran. Peduli sosial juga bisa diartikan empati pada orang lain yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang, perwujudan dari peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal dan lain-lain, kemudian bersifat non materi seperti memberi dukungan, semangat, nasihat, atau hanya senyuman yang membuat tentram.

Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial.³⁷ Jadi, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan tanggung jawab. Atau dapat disimpulkan peduli sosial adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli sosial, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantu temannya ketika mengalami permasalahan.

6. Prinsip Pendidikan Nilai

Dalam prosesnya, pendidikan nilai memiliki beberap prinsip yang harus diterapkan pada pendidik untuk dijadikan suatu acuan dalam

³⁶ Fitriyatul Amaniyah dan Ali Nasith, “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS”, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 83.

³⁷ Hera Lestari Malik, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti, *Pendidikan Anak SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 23.

pendidikan nilai baik di sekolah maupun di luar sekolah, oleh karena itu berikut adalah prinsip-prinsip dalam pendidikan nilai, yaitu:

- a. Ketika nilai-nilai positif dan pencarian makna serta tujuan ditempatkan pada inti pembelajaran dan pengajaran, maka pendidikan itu sendiri dihargai.
- b. Pembelajaran terutama ditingkatkan ketika terjadi dalam pembelajaran nilai-nilai berbasis komunitas, dimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pengajaran yang berkualitas, dan peserta melihat konsekuensinya, bagi dirinya sendiri, orang lain dan dunia pada umumnya, dari tindakan yang ada dan tidak. berdasarkan nilai- nilai.
- c. Untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran berbasis nilai, pendidik tidak hanya membutuhkan pendidikan guru yang berkualitas dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, mereka juga perlu dihargai, dibina dan diperlakukan dalam komunitas belajar.
- d. Dalam nilai-nilai pembelajaran berbasis masyarakat, kembangkan hubungan positif berdasarkan kepedulian semua pihak yang terlibat satu sama lain
- e. Pada pengajaran nilai, pengembangan nilai pembelajaran berbasis lingkungan merupakan bagian integral dari nilai pendidikan, bukan tambahan yang bersifat pilihan. Menurut Rohmat Mulyana, pendidikan nilai berfungsi untuk membantu siswa agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.³⁸
- f. Pendidikan nilai bukan sekedar mata pelajaran dalam kurikulum. GTP merupakan pedagogi filosofi dan praktik pendidikan yang menginspirasi dan mengembangkan nilai-nilai positif di kelas. Berlandaskan nilai-nilai pengajaran dan refleksi terbimbing menunjang proses pembelajaran sebagai makna proses

³⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.119.

pembuatannya, memberikan kontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis, imajinasi, pemahaman, kesadaran diri yang baik, intrapersonal dan interpersonal serta pertimbangan terhadap orang lain.³⁹

7. Proses Pendidikan Nilai

Natonagoro dalam Dyah Kusuma Windarti, telah mengajukan usul bagaimana nilai-nilai seharusnya diajarkan kepada peserta didik dari TK sampai Perguruan Tinggi agar nilai-nilai luhur bangsa tidak hanya menjadi slogan-slogan, melainkan sungguh-sungguh diamalkan dan dihayati. Kemudian mereka mengajukan empat langkah yang harus ditempuh agar pendidikan nilai berdaya guna⁴⁰, yaitu :

- a. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan memahami nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan tentang yang tersembunyi di balik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya.
- b. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sedapat mungkin melalui keteladanan si pendidik, sehingga peserta didik dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai itu.
- c. Langkah selanjutnya adalah membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam akal budinya, tetapi terutama dalam hati sanubari si peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya.
- d. Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

³⁹ T.p., “Prinsip Pendidikan Nilai Dalam Kehidupan” (<https://www.terwujud.com/2012/06/prinsip-pendidikan-nilai-dalam-kehidupan>., diakses pada 2012)

⁴⁰ Dyah Kusuma Windarti, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, Jurnal Formatif, Vol. 1, No. 1, hlm. 43.

Langkah-langkah di atas memang membawa konsekuensi bahwa seorang pendidik betul-betul harus dapat diteladani, baik kata-kata maupun perbuatan dan tingkah lakunya. Keteladanan akan meyakinkan peserta didik bahwa nilai-nilai yang disampaikan memang baik dan benar untuk dihayati dan diamalkan. Memberi teladan atau contoh apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah soal yang mudah bagi para pendidik. Namun, tanpa memberi teladan tidak ada gunanya mengajarkan nilai-nilai pada peserta didik.

8. Indikator Keberhasilan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai memiliki beberapa indikator keberhasilan untuk mengetahui apakah proses pendidikan nilai tersebut berhasil atau tidak diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, berikut beberapa indikator keberhasilan suatu pendidikan nilai:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- f. Menghargai adanya perbedaan pendapat.⁴¹

Apabila seluruh lembaga pendidikan baik formal ataupun non-formal mampu mengimplementasikan pendidikan nilai dengan sebaik-baiknya maka niscaya peserta didik tersebut akan selalu mengamalkan nilai-nilai baik yang sudah diajarkan kepada dirinya untuk digunakan dalam kehidupannya, sehingga nantinya peserta didik tersebut akan menjadi generasi bangsa yang cerdas, bermartabat, dan berbudi luhur.

⁴¹ Ajat sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Intan Media, 2014), hlm. 35.

9. Hambatan Pendidikan Nilai

Kita ketahui bahwasannya pendidikan nilai sangat penting dilakukan untuk dapat menunjang pendidikan peserta didik itu sendiri, karena pendidikan nilai itu merupakan usaha pendidik dalam membangun setika, moral, dan budi pekerti yang baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk diaplikasikan di masyarakat. Oleh karena itu alangkah baiknya pendidikan nilai diterapkan sejak anak masih kecil, namun terkadang dalam prosesnya pendidikan nilai ini memiliki beberapa hambatan dalam pengaplikasiannya, berikut beberapa hambatan dalam pendidikan nilai, yaitu:

- a. Dari sisi keluarga, keluarga adalah tempat pertama seorang anak dalam memperoleh pendidikan, karena hal itu alangkah baiknya keluarga mampu memberikan pengajaran tentang nilai-nilai baik yang harus diterapkan pada seorang anak⁴². Akan tetapi, terkadang terdapat keluarga yang terlalu mementingkan ekonominya sehingga mereka sebagai orang tua melupakan pendidikan nilai yang harus diberikan kepada sang anak, karena faktor tersebut maka pendidikan nilai bagi anak tidak berjalan sesuai dengan semestinya.
- b. Lingkungan, lingkungan juga berperan besar dalam pembentukan nilai baik seorang anak, sebegus-bagusnya keluarga dalam mengajarkan pendidikan nilai di rumah, akan rusak apabila sang anak berada di lingkungan yang tidak mendukung. Karena Indonesia adalah negara yang luas dan sangat beragam, alangkah baiknya orang tua dapat memilih lingkungan yang baik untuk pendidikan sang anak.
- c. Pendidik, dalam praktiknya dilapangan, seorang pendidik harus maksimal dalam memberikan pendidikan nilai kepada seorang anak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena apabila seorang pendidik tidak berusaha dengan maksimal dan bersungguh-sungguh,

⁴² Joni Adison dan Suryadi, “Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak KELAS VII SMP Negeri 1 Koto Kabupaten Pesisir Selatan”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol, 1, No. 6, 2020, hlm. 115.

maka nantinya tujuan pendidikan nilai tersebut tidak akan pernah tercapai.⁴³

B. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat berkembang dan maju dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya. Apabila dilihat dari pengertiannya, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pendidikan yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dari kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*.⁴⁴

Seperti yang dikutip dalam buku Zaim El-Mubarak, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras”.⁴⁵

Pendidikan adalah segala upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan

⁴³ Sofia Intan Rachmayanti dan Gufron, *Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 16, No. 2, 2019, hlm. 131.

⁴⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 16.

⁴⁵ Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 2

merupakan usaha membentuk manusia yang utuh lahir, dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

”Pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan”⁴⁶. Pendidikan adalah sebuah proses dalam mengubah sikap dan perilaku yang terdapat dalam diri seseorang melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang sangat membutuhkan sebuah pendidikan, oleh karena itu pemerintah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan formal harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakatnya, karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan suatu generasi masa depan yang bertanggung jawab dan kreatif.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁷

Pendidikan dalam Islam yaitu perbaikan sikap moral yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Jaran islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan moral, berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan Individu dan Pendidikan masyarakat.⁴⁸

⁴⁶ Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 111

⁴⁷ Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas)

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok dengan bentuk kegiatan belajar mengajar maupun pelatihan yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang bertujuan untuk mengubah karakter seseorang menjadi lebih baik untuk memiliki peran di lingkungan masyarakat serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Tauhid merupakan bentuk mashdar dari kata kerja lampau *wahhadayuwahhidu-tauhidan* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan. Kemudian ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* bahwa kata tauhid mengandung makna keesaan Tuhan. Maka dari pengertian etimologi tersebut dapat kita ketahui bahwa tauhid mengandung makna meyakinkan bahwa Allah adalah “satu” dan tidak ada syarikat bagi-Nya.

Syeikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), ia juga membahas tentang para Rasul untuk mengaskan tugas risalahnya, sifat-sifat wajib yang ada padanya, yang boleh ada padanya (jaiz) dan tidak boleh ada padanya (mustahil).⁴⁹

Tauhid yang lurus adalah tauhid yang dalam pelaksanaannya tanpa disertai kesyirikan, tidak menyekutukan Allah, tidak menjadikan bagi Allah tandingan dalam hal unudiyah bukan seperti orang Musyrik pada zaman Arab jahiliyah yang mempercayai Allah namun masih saja menjadikan mahluk lain sebagai sesembahan, mereka mengatakan menyentuh berhala hanya sebagai perantara dalam menyembah kepada Allah.

Pendidikan tauhid adalah usaha bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh seorang pengajar terhadap perkembangan jasmani dan rohani

⁴⁹ Syeikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Diterjemahkan K.H Firdaus A,N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 3

peserta didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik dalam Zat dan perbuatan-Nya.⁵⁰

Adapun tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.⁵¹ Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia di didik supaya dapat meralisasikan tujuan kehidupannya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup seseorang dalam Islam adalah untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan masalah yang paling fundamental dan yang diutamakan dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak dasar telah terjerumus ke dalam pemahaman tentang keyakinan yang menyimpang atau salah persepsi. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawa Rasulullah SAW.

Pandangan dunia tauhid itu bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup, yang semua itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan.⁵²

Dengan demikian pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam. Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat. Oleh karena

⁵⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19

⁵¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 72

⁵² M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 18.

itu pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena setiap anak mempunyai fitrah bertuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak sebaiknya dibin aketauhidannya sejak dini secara terus-menerus hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna. Ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya.

Pendidikan saat ini mengalami sebuah penurunan sikap dan juga perilaku yang tidak mencerminkan suatu keimanan terhadap Allah. Disisi lain mereka mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, akan tetapi perbuatan yang dilakukan oleh mereka tidak sama sekali mencerminkan bahwa mereka adalah golongan orang yang menganut agama Islam. Perbuatan yang dilakukan oleh mereka ini sangat menyimpang, yakni mabuk-mabukan, berbuat keburukan, berani melawan orang tua, berjudi, dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan akan ilmu keimanan pada diri mereka, jika suatu keimanan tersebut sudah tertanam dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut akan takut dengan segala siksa Allah, dan apabila seseorang tersebut sudah menanamkan iman pada dirinya maka seseorang itu akan terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam dan pastinya akan selalu menjalankan perintah Allah.

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha melalui proses yang bertahap dan bertingkat maka usaha atau proses itu akan berakhir manakala tujuan akhir pendidikan sudah tercapai. Namun demikian tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tauhid ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur perilaku dalam agama Islam. Dengan bertauhid, maka seorang muslim menjadikan Allah sebagai satu-satunya alasan dan tujuan, yang mana seluruh rangkaian kegiatannya ditunjukkan hanya karena dan untuk Allah semata.

Pendidikan tauhid ini menjadi penting apabila tauhid dapat mengantarkan manusia untuk mencapai derajat yang mulia, dan sempurna. Tauhid juga dapat menjaga diri dari kesyirikan, dengan banyak munculnya berbagai isu kesyirikan saat ini, yang mana kesyirikan itu sendiri menghilangkan fitrah manusia dan akan menjadikan manusia tersebut kehilangan jati dirinya.⁵³

Seorang muslim yang memiliki kemampuan yang lemah dalam pegangan hidupnya, atau bahkan kehilangannya maka akan sangat menderita baik secara mental maupun spiritual. Ia akan mudah melakukan hal-hal aneh yang tidak mencemarkan nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai kemanusiaan. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus maka akan merusak generasi dan peradaban manusia akan hancur.

Pendidikan tauhid dalam keluarga ini juga mampu membuat anak memiliki keimanan berdasarkan pengetahuan yang baik, sehingga nantinya anak tidak hanya mengikuti saja. Maka dari itu, dengan mengajarkan anak ketauhidan yang bersumber dari Al-Quran dan hadits dapat membentuk ketauhidan dalam jiwa anak dan juga memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan bukti-bukti yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan tauhid memang harus ditanamkan sejak dini, karena hal tersebut sudah terbukti bahwa ketika manusia terlahir dari kandungan seorang ibu dianjurkan bagi sang ayah untuk melakukan adzan di telinga kanan dan di iqomahi di bagian telinga kiri, yaitu dengan tujuan agar kalimat yang pertama didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid. Dengan berjalannya waktu manusia dianjurkan dan dituntut untuk terus belajar agar berkembang, dan semua hal itu bisa didapat melalui pendidikan, karena dengan pendidikan tauhid maka Aqidah seseorang akan tetap konsisten dan berkembang sehingga tidak menyimpang.⁵⁴

Maka dapat kita simpulkan bahwasannya tujuan pendidikan tauhid adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya

⁵³ Yohana Makatangin, "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surah Al-an'am Ayat 74-83, Skripsi, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 22

⁵⁴ Yasin Nur Falah, *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, Jurnal IAI Tribakti Kediri, Vol. 25, No. 2, September 2014, hlm. 390

adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiannya dan manusia yang dapat menerapkan nilai-nilai Ilahiyah.

3. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar pendidikan tauhid adalah serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu dari pendidikan Islam sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat transedental dan universal yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Allah memerintahkan hambanya untuk menyembah-Nya dan melarang untuk menyekutukan-Nya, hal tersebut terdapat dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 36 yang artinya *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua”*.⁵⁵

Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan hal-hal yang Dia perintahkan, dan hal pertama yang Dia perintahkan adalah untuk menyembah-Nya. Hal tersebut sudah menjadi bukti bahwasannya Allah memerintahkan kita untuk bertauhid melalui Al-Qur'an yang dijadikan kita sebagai landasan umat Islam dalam bertauhid. Berikut adalah uraian dari dasar pendidikan tauhid, antara lain:

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan pendidikan tauhid. Misalnya dalam Qs. Luqman ayat 13, menjelaskan kisah Luqman yang mengajari anaknya tentang tauhid, surah Luqman ayat 13 tersebut memiliki arti: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

⁵⁵ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), hlm. 8.

*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Qs. Luqman: 13).*⁵⁶

Pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan tauhid yang melarang berbuat syirik, karena pada hakikatnya pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Allah dengan keesaan-Nya, sehingga timbul dalam ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah. Kepercayaan itu dianut karena kebutuhan (fitrah) dan harus merupakan kebenaran yang ditetapkan dalam hati sanubarinya. Dengan demikian, memberikan pendidikan tauhid kepada peserta didik sebagai dasar hidupnya dan dasar pendidikannya merupakan suatu hal yang wajib sebelum memberikan pengetahuan lain agar terhindar dari adzab Allah.

b. Hadits

Hadits merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Inilah tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan pendidikan secara menyeluruh di rumah-rumah dan di masjid-masjid.

Salah satu rumah sahabat yang dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama adalah rumah sahabat Arqam di Makkah, sedang masjid yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah Masjid Nabawi di Madinah. Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh pengikutnya, merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri.⁵⁷

⁵⁶ Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia, "Prinsip dan Tujuan Pendidikan Monoteistik" (<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/dasar-dan-tujuan-pendidikan-tauhid.html?m=1>, diakses pada tanggal 25 Januari 2017)

⁵⁷ Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia, "Prinsip dan Tujuan Pendidikan Monoteistik,...hlm. 2

4. Manfaat Pendidikan Tauhid

Jika pendidikan tauhid dapat terealisasi dalam kehidupan manusia, maka hal tersebut akan menghasilkan manfaat atau buah yang sangat manis bagi dirinya dari pendidikan tauhid itu sendiri, antara lain :

- a. Membentuk kepribadian yang kokoh. Maksudnya di sini bahwa adalah tauhid akan membantu kita dalam pembentukan kepribadian yang kokoh. Ia menjadikan hidup dan pengalaman seorang ahli tauhid akan menjadi begitu istimewa.⁵⁸ Artinya orang yang menerapkan tauhid dalam hidupnya maka niscaya hidupnya akan jelas, karena orang yang paham tauhid tidak percaya kepada tuhan selain Allah, mereka akan selalu meminta pertolongan kepada Allah baik di manapun dan di situasi apapun.
- b. Apabila seorang benar tauhidnya maka ia akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat namun sebaliknya tanpa tauhid dia pasti terjatuh kedalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan didunia serta kecelakaan diakhirat.⁵⁹ Ibarat bangunan tauhid adalah pondasi utama, oleh karena itu pondasi bangunan tersebut haruslah dibangun secara kokoh dan kuat agar tidak goyang. Kalau pondasinya sudah mantap maka ia akan tahan dengan kondisi serta lingkungan yang mempengaruhinya.
- c. Pendidikan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah semata. Tujuan hidup hanyalah kepada Allah dan mengharap atas segala keridhaan Allah, yang akhirnya akan membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung dan menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah Allah.⁶⁰

⁵⁸ Ansharullah, *Tauhid Sebuah Pengantar*, (Barito Kuala: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat, 2021), hlm. 52.

⁵⁹ Fahrina Yustisari dan Armizi, *Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13*, Seminar Nasional PAUD Holistik Integratif, 2021, hlm. 119.

⁶⁰ Hafiedh Hasan, *Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Ilmu Tauhid*, Jurnal STIT Pematang, Oktober 2017, hlm. 57.

5. Prinsip Pendidikan Tauhid

Prinsip tauhid merupakan keyakinan atas segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah, dan meyakini bahwa Allah itu Esa, Allah juga mengatur segalanya yang ada di muka bumi ini.⁶¹ Dengan demikian meyakini bahwasannya segala aturan yang bersumber atas hukum Allah merupakan salah satu bentuk prinsip tauhid.

Tauhid sebagai esensi dalam ilmu pengetahuan mengandung tiga prinsip utama: Pertama, penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas, atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan suatu teori dalam Islam, baik itu yang terkait dengan hukum. Prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi umat Islam dari pengetahuan dan statemen yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasi.⁶²

Kedua, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, tauhid sebagai kesetupaduan kebenaran menuntut umat Islam untuk mengembalikan tesis-tesis yang kontradiktif kepada pemahaman untuk dikaji sekali lagi. Islam mengasumsikan bahwa pasti ada satu aspek yang luput dari hubungan yang kontradiktif tersebut. Demikian pula tauhid menuntut umat Islam untuk mengembalikan solusi atas kontradiksi tersebut kepada wahyu supaya mereka kembali membaca wahyu itu sekali lagi, kalau-kalau ada arti yang kurang jelas yang mungkin telah luput dari pemahamannya pada pembacaan yang pertama, dan jika diteliti kembali akan dapat menghilangkan kontradiksi tersebut.

⁶¹ Filosofi dan Perwujudan Prinsip *Tauhidullah* dan *Al-Adalah* Dalam Ijarah Dan Ijarah *Muntahia Bi-Tamlik*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No.1, hlm. 3.

⁶² Ansharullah, *Tauhid Sebuah Pengantar*, (Barito Kuala: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat, 2021), hlm. 60.

Ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan. Prinsip ketiga ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual.⁶³

6. Materi Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dengan demikian maka dalam tauhid terdapat tiga pembagian yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma'wasifat.

a. Tauhid Rububiyah

Secara Bahasa kata Rububiyah berasal dari kata rabb. Kata rabb itu sendiri sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, menciptakan, memelihara, mengelola, memperbaiki, memiliki, dan lain-lain. Maka secara terminologis Tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan. Dia yang memberikan manfaat dan maslahat, penganugrah kemuliaan dan kehinaan.⁶⁴

Tauhid Rububiyah merupakan suatu keyakinan bahwa Dialah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, mengatur, menguasai, memberi rezeki, mengangkat dan menurunkan serta menghidupkan.⁶⁵ Tauhid Rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk hidup. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 26-27, yang artinya:

⁶³ Umma Farida, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni*, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 213

⁶⁴ Abdullah dan Ahmad Zaki Ibrahim, *Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah, dan Asma Wa Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar*. "Jurnal Ushuluddin 31, 2010, hlm. 50

⁶⁵ Darwis Abu Ubaidah, *Pandangan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 48

“Katakanlah (Muhammad). “Wahai Tuhan Pemilik Kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki. Engkaumuliakan siapapun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapapun yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam kedalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan”⁶⁶

Allah menciptakan semua mahluk-Nya diatas Fitrah pengakuan terhadap rububiyah-Nya, bahkan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadah juga mengakui keesaan rububiyah-Nya. Jadi jenis tauhid ini diakui oleh semua orang. Tidak ada umat manapun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya, melenihi fitrah pengakuan terhadap lain-Nya.

b. Tauhid Uluhiyah

Kata Uluhiyah berasal dari kata *alaha* yang artinya tentram, tenang, cinta, lindungan, dan sembah. Namun makna yang mendasar adalah abad yang artinya hamba sahaya (*‘abdun*), patuh dan tunduk (*‘ibadah*), yang mulia dan agung (*al-ma’bad*), dan selalu mengikutinya (*‘abadabih*). Maka seseorang yang mebhambakan diri kepada Allah harus mengikuti, mengagungkan, memuliakan, mematuhi dan tunduk kepada-Nya serta bersedia untuk mengorbankan kemerdekaannya. Oleh karena itu, Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan, dan dimuliakan. Tauhdi Uluhiyah merupakan pemikiran dari tauhid sebelumnya yaitu tauhid Rubbubiyah. Sebab barang siapa yang mengakui Allah sebagai Maha Pencipta alam semesta sekaligus mengaturnya, maka sudah sepatutnya

⁶⁶ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), QS Ali-Imran/3:26-27.

Dialah dzat yang berhak di sembah dan tidak ada lagi yang wajib disembah kecuali Allah.⁶⁷

Tauhid Uluhiyah dapat terimplementasikan dengan cara mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi niat taqarrub yang disyariatkan seperti do'a, bernazar, kurban, tawakal, senang, dan taubah. Kewajiban bagi setiap manusia jika ingin menjadi seorang muslim adalah bersaksi *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah), serta mengamalkannya, seperti yang terdapat dalam surah Muhammad ayat 19, bahwa "*sebagai umat muslim kita harus mengakui bahwasannya tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan kita diperintahkan untuk selalu berdo'a dan hanya kepada Allah kita memohon ampunan atas segala dosa-dosa yang telah kita perbuat*".⁶⁸

Dan kewajiban pertama seseorang yang ingin memeluk Islam adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Maka jelas bahwa Tauhid Uluhiyah adalah maksud dari dakwah Rasulullah. Disebut demikian karena uluhiyah adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya "Allah" yang artinya *dzul uluhiyah* (yang memiliki uluhiyah). Dapat disebut juga tauhid ibadah karena uluhiyah adalah sifat 'abd (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas karena ketergantungan mereka kepada-Nya.

Tauhid ini adalah inti dari dakwah para Rasulullah, karena para rasul adalah atas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena kalau ia tidak berwujud maka muncullah lawannya yaitu syirik.

⁶⁷ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2019), hlm. 94

⁶⁸ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016)

c. Tauhid *Asma' Wa Sifat*

Tauhid *Asma' Wa Sifat* menetapkan nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang tepat sesuai dengan kebesaran-Nya.⁶⁹

Arti atau makna dari Tauhid *Asma' Wa Sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul, menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* tanpa *takyif* dan *tamtsil*. *Ta'thil* adalah menghilangkan makna atau sifat. *Takyif* adalah mempersoalkan hakikat asma'dan sifat Allah dengan bertanya "bagaimana. *Tamtsil* adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-mahluk-Nya.⁷⁰

Beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya adalah berdasarkan firman Allah dalam surat Asy-Syura : 11, yang artinya : "*tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*".

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sifat dzatiah, yakni sifat yang senantiasa melekat dengan-Nya. Sifat ini tidak terpisah dari Dzat-Nya seperti *Al-Ilmu* (Ilmu), *Al-Qudrah* (kekuasaan), *As-Sam'u* (mendengar), *Al-Uluw* (tinggi), *Al-Wajhu* (wajah), *Al-Yadaani* (dua Tangan), dan *Al-Ainaani* (dua mata). Bagian yang kedua adalah sifat *fi'liyah*, yaitu sifat yang Dia perbuat jika berkehendak. Misalnya di atas 'Arsy turun kelangit dunia ketika tinggal seperti akhir dari malam dan datang pada hari kiamat.

Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Pendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan

⁶⁹ Darwis Abu Ubaidah, *Pandangan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 48

⁷⁰ Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Asma Wa Sifat*", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol, 3, 2014, hlm. 578.

oleh Rasul-Nya. Al-Quran dan As-sunnah dalam hal ini tidak boleh dilanggar, karena tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui Allah dari pada Allah sendiri, dan tidak ada sesudah Allah orang yang lebih mengetahui Allah dari pada para Rasul-Nya. Maka barang siapa yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya atau menamai Allah dan sifat-sifat-Nya dengan nama dan sifat-sifat makhluk-Nya, atau menakwilkan maknanya dari makna yang sebenarnya, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁷¹

Apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya adalah benar, tidak mengandung teka-teki dan tidak untuk ditebak. Maknanya sudah dimengerti, sebagaimana maksud orang yang berbicara itu adalah Rasulullah, manusia yang paling mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Allah, yang paling fasih dalam menjelaskan ilmu, dan yang paling baik, serta mengerti dalam menjelaskan atau memberi petunjuk. Dan sekalipun demikian tidak ada sesuatu pun yang menyamai atau menyerupai Allah, tidak dalam Diri (Dzat)Nya yang Maha Suci yang disebut asma' dan sifatNya juga tidak dalam perbuatannya.

7. Metode Pembelajaran Tauhid

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan cara bujukan agar dapat menerima nasehat-nasehat pendidikan yang baik. Metode ceramah dianggap memiliki beberapa kelemahan, karena peserta didik kurang mempunyai ruang untuk mengungkapkan pendapat atau menunjukkan potensi yang dimilikinya. Disamping kelemahan tersebut, terdapat beberapa kelebihan dalam metode ini, salah satunya adalah mampu menciptakan suasana yang lebih tenang dalam suatu kelas. Metode ini juga dianggap suatu metode yang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literasi atau minimnya daya paham peserta didik dalam

⁷¹ Shalih bin Fauzan Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid edisi. 1 Terjemahan Agus Hasan Bashori*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), hlm. 99-100

membaca buku. Dalam pengajaran tauhid, metode ini dapat digunakan karena materi tauhid ini tidak dapat di peragakan, untuk itu pengguna metode ini mentut kemampuan pendidik agar materi dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.⁷²

b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah metode yang dilakukan pendidik dalam mengajarkan ajaran Islam dengan mengajarkan agama Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum, kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas apabila seseorang menyadari jika mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia tidak akan menunjukkan inti dari pengajaran. Oleh karena itu merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga karena dia mengharuskan pserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep.⁷³

c. Metode Pemberian Perumpamaan

Metode pemberian perumpamaan yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu perkara lain yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya dengan perkara yang sudah wajar atau menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkannya dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan itu. Seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.⁷⁴

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini berupaya meningkatkan kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa yang bersumber dari kecerdasan otak

⁷² As'aduttabi'in, *Metode Pembelajaran Tauhid Analisis Ayat Kursi/Al-Baqarah255*, Jurnal Pendidikan Islam An-Najah, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 50.

⁷³ As'aduttabi'in, *Metode Pembelajaran Tauhid Analisis Ayat Kursi/Al-Baqarah255,....hlm. 53*

⁷⁴ Indah Khozinatun Nur, *Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajaran Dalam PAI*, Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 100.

dan intelektual. dalam metode ini pendidik juga dapat menuntun arah berpikir peserta didik dengan pertanyaan tauhid yang dimulai dengan “Apakah kalian percaya bahwa Tuhan kita adalah Allah?”, selanjutnya jika peserta didik percaya, maka pendidik dapat memperkenalkan bagaimana Allah, kemudian perkenalkanlah peserta didik dengan agama Islam.⁷⁵

Dalam metode ini terdapat kekurangannya, yakni memerlukan waktu yang cukup lama, terutama apabila terjadi perbedaan pendapat yang sulit diselesaikan, dan mungkin terdapat penyimpangan dari pokok utama pembahasan. Salah satu referensi pendidik dalam memamparkan materi untuk digunakan dalam metode tanya jawab ini adalah kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*

e. Metode Diskusi

Dalam metode diskusi ini, pendidik mampu menggiring pemikiran peserta didik dengan menawarkan topik yang berkaitan dengan tauhid atau Islam untuk didiskusikan bersama dengan kelompok kecil, sehingga peserta didik terinspirasi untuk merenungkan dan berbagi pandangannya, tentunya dengan fakta-fakta yang dapat menguatkan jawabannya.⁷⁶

8. Faktor Penghambat dalam Pendidikan Tauhid

Yang menjadi faktor penghambat peserta didik dalam mempelajari tauhid adalah kurang atau tidak konsistennya minat belajar, tingkat intelegensi yang berbeda-beda, serta tingkat kerajinan peserta didik yang berbeda-beda. Faktor penghambat juga dapat muncul dari luar peserta didik, contohnya adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti infokus yang tersedia di sekolah sehingga guru sedikit kesulitan dalam menjelaskan materi-materi pembelajaran seperti kisah-kisah para Nabi.

⁷⁵ Fitriyani Rismawati, *Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berfikir Rasional-Argumenatif (Telaah Buku “Beyond The Inspiration” Karya Felix Siauw*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, 2016, hlm. 193.

⁷⁶ Muhammad Hambal Shafwan dan Din Muhammad Zakariya, *An Analysis of Tawhid Education Model at the al-Ikhlâs Islamic Boarding School Lamongan*, Indonesia, Journal TSAQAFAYAH, Vol. 17, No. 1, 2021, hlm. 153.

Kurangnya dukungan orang tua juga menjadi penghambat karena tanpa dukungan orang tua peserta didik akan kekurangan semangat dalam mempelajari tauhid⁷⁷

C. Makna Nilai Pendidikan Tauhid dan Ruang Lingkupnya

Berdasarkan definisi dari kata nilai, pendidikan dan tauhid, nilai-nilai pendidikan tauhid adalah upaya sadar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kepribadian yang diyakini oleh setiap orang atau kelompok sehingga dapat menentukan dan percaya pada ke-Esa-an Allah.

Abdul Fatah mengatakan bahwa nilai pendidikan tauhid adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna setelah dibimbing oleh pendidik secara bertahap sehingga berkembang seluruh potensi yang ada pada peserta didik untuk mengajarkan kepada sesamanya untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk di sekelilingnya yang sesuai dengan ajaran islam.⁷⁸

Ruang lingkup nilai pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali, terdiri dari:

1. Nilai keimanan (akidah), meliputi Allah Maha Segalanya, memperjelas tauhid secara hakikat, dan menjauhi syirik.
2. Nilai ibadah/syariah, meliputi pentingnya melaksanakan semua aturan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an.
3. Nilai akhlak, meliputi hubungan antara manusia dan Tuhan.
4. Nilai hakikat yang mendasari segalanya.⁷⁹

⁷⁷ Siti Amalia, *Implementasi Pendidikan Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah Jami'iyatul Khair Kelas VI Tahun Ajaran 2019/2020, Ciputat Timur*, Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 65

⁷⁸ Abdul Fatah, *Nilai Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali, Serta Implikasinya dalam PAI*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hlm 2.

⁷⁹ Abdul Fatah, *Nilai Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali, Serta Implikasinya dalam PAI, ..., hlm. 5*

BAB III

PROFIL KITAB TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID

A. Identitas dan Konteks Kitab Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid

1. Biografi Pengarang Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*

a. Nasab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad Ahmad bin Rasyid At-Tamimi. Beliau dilahirkan di Uyainah, suatu daerah di Nejed, salah satu kota terpencil di Saudi Arabia pada tahun 1115 H/1703 M. pada waktu kecil, Muhammad bin Abdul Wahhab dididik dan dibesarkan oleh ayahnya, Abdullah bin Sulaiman. Ayahnya sendiri merupakan seorang ahli fikih dan menjadi *qadi* di daerahnya dan ayahnya ini menganut madzhab Hanbali.⁸⁰

b. Pendidikan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi

Muhammad bin Abdul Wahhab Kecil memulai kehidupan ilmiahnya dengan menghafal al-Qur'an, sebagaimana tradisi anak kecil di beberapa negara Islam kala itu. Dan diusia 10 tahun ia sudah menyelesaikan hafalannya. Selanjutnya untuk pertama kali ia mempelajari kaidah Bahasa Arab, fikih madzhab imam Ahmad bin Hanbal, ilmu tafsir, dan hadits dari sang ayah. Selain itu, ia juga belajar dari para ulama Nejed yang lain seperti Syaikh Abdurrahman bin Ahmad dan Syaikh Hasan at-Tamimi.⁸¹

Sejak kecil Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini sudah menunjukkan beberapa tanda-tanda kecerdasannya dan beliau merupakan anak yang selalu berbakti kepada kedua orangtuanya dan tidak pernah sama sekali melawan perintah orangtuanya. Beliau juga merupakan

⁸⁰ Adi Nugroho, *Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab (1115-1206H/1701-1793M)*, dalam Artikel almanhaj, Jumat 12 Januari 2001, hlm 2

⁸¹ Unang Setiana, Zouhrotunni'mah, dan Yono, "Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Abdul Hasan Al-Asy'ari Terhadap Dakwah Kontemporer", *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 136

anak yang tidak suka membuang-buang masa depannya dengan melakukan kebiasaan seperti anak-anak pada umumnya yang sebaya dengan beliau. Berkat bimbingan dan dukungan dari orang tuanya, dan ditambah oleh kecerdasannya yang luar biasa, maka beliau sudah mampu mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dasar di usia dini.⁸²

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini mempunyai daya pikiran yang cerdas dan ingatan yang kuat, sehingga apa saja yang dipelajarinya dapat difahaminya dengan cepat, kemudian apa yang telah di hafalkannya tidak mudah hilang dalam ingatannya.

Setelah mencapai usia dewasa, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi diajak oleh ayahnya untuk bersama-sama pergi ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji, dan setelah selesai melaksanakan ibadah haji, ayahnya kembali ke kampung halamannya. Akan tetapi, sang anak yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini tidak ikut sang ayah untuk kembali ke kampung halamannya, melainkan tinggal di Makkah selama beberapa waktu untuk melanjutkan ngajinya. Dalam perjalanannya di Makkah, beliau menemukan beberapa penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.⁸³

Kemudian setelah beberapa waktu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini beranjak ke Madinah untuk melanjutkan pengajiannya kepada dua guru besar di Madinah kala itu, kedua ulama ini sangat berjasa dalam membentuk pemikiran beliau, ulama tersebut yaitu Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi dan Syaikh Muhammad Hayah al-Sindi.

Selama berada di Madinah, beliau sangat prihatin menyaksikan langsung bagaimana banyak umat Islam local maupun berasal dari luar kota Madinah yang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang muslim. Beliau melihat ramai umat Islam yang berziarah ke makam Nabi maupun ke makam yang lain untuk meminta

⁸² Adi Nugroho, *Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab.....*, hlm.3

⁸³ Adi Nugroho, *Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab.....*, hlm. 5

syafaat, bahkan meminta sesuatu hajat pada kuburan ataupun penghuninya, yang mana hal tersebut sama sekali tidak dia anjurkan dalam agama Islam yang sebenarnya.

Hal inilah yang semakin mendorong beliau untuk mendalami pengkajiannya tentang ilmu ketauhidan yang murni. Bersamaan dengan itu beliau berjanji pada dirinya sendiri, bahwa pada suatu saat nanti, beliau akan mengadakan perbaikan dan pembaharuan dalam masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. Oleh karena itu, beliau mesti mendalami secara benar mengenai Aqidah ini melalui kitab-kitab hasil karya ulama-ulama besar di abad-abad yang silam.

Di antara ulama terdahulu karya-karya yang paling terkesan bagi beliau adalah karya-karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah Mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal. Pengaruh Ibnu Taimiyah dalam sejarah keilmuannya sangat meresap pada diri Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini sehingga beliau seperti cerminan dari diri Ibnu Taimiyah itu sendiri khususnya dalam aspek ketauhidan.

Setelah beberapa lama menetap di Mekkah dan Madinah, kemudian beliau pindah ke daerah Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya, terutama pada bidang keilmuan da'wah dan mutshalahnya, fiqh dan ushul fiqhnya, gramatikan, dan tidak ketinggalan pula lughatnya.

c. Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi memulai dakwahnya yaitu di Basrah, tempat di mana beliau bermukim cukup lama untuk menuntut ilmunya. Akan tetapi justru dakwah pertamanya di kota Basrah ini bisa dibilang kurang berjalan dengan baik karena beliau menemui banyak rintangan dan halangan dari ulama setempat.

Di antara pendukung dakwahnya di kota Basrah adalah seorang ulama yang bernama Syaikh Muhammad al-Majmu'i. Akan tetapi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini bersama pendukungnya mendapat tekanan dan ancaman dari sebagian ulama jahat yang memusuhi

dakwahnya. Akhirnya beliau meninggalkan Basrah dan mengembara ke beberapa negara Islam untuk memperluas keilmuannya dan pengalamannya.⁸⁴

Di samping mempelajari keadaan negeri-negeri Islam yang berjiran, demi kepentingan dakwahnya di masa yang akan datang, kemudian beliau kembali ke al-Ihsa untuk menemui gurunya yakni Syaikh Abdullah bin Abd Latif al-Ihsai untuk kembali mendalami beberapa bidang ilmu yang selama ini belum sempat beliau pelajari.

Di sana beliau bermukim untuk beberapa waktu lamanya dan kemudian beliau kembali ke kampung halamannya di Uyainah, akan tetapi tidak lama kemudian beliau mengikuti orang tuanya yang merupakan bekas ketua jabatan urusan agama di Uyainah ke Haryamla, ini merupakan suatu daerah di Uyainah juga. Sebab orang tua beliau berhijrah ke Haryamla dikarenakan terjadi perselisihan antara orang tua beliau dengan beberapa orang di Uyainah, oleh karena itu orang tua beliau pindah ke daerah Haryamla pada tahun 1139 H.

Setelah menyusul ayahnya ke Haryamla Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini melanjutkan untuk mengembangkan ilmunya di sana bersama dengan ayahnya dan beliau bersama ayahnya juga berdakwah serta mengajar selama kurang lebih 13 tahun, sampai dengan meninggalnya ayahnya pada tahun 1153 H.

Selama tiga belas tahun tersebut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar di Haryamla, beliau juga mengajak beberapa pihak yang berkuasa di wilayah setempat untuk bersama-sama bertindak tegas terhadap penjahat yang selalu melakukan rusuhan, rampasan, perampokan dan pembunuhan. Oleh karena tindakan tersebut, beliau mendapatkan ancaman dari para kelompok penjahat tersebut dan mengancam akan membunuhnya. Sehingga dengan ancaman tersebut maka beliau harus berhijrah ke tempat asal yaitu di Uyainah.

⁸⁴ Ali bin Yahya Al-Hadi, *Mengenal Dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi*, (t.k., Syabkah Haddadi, 2020), hlm. 11)

Seluruh dasar pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi dalam berdakwah kepada umat muslim adalah berdasarkan tiga pilar pokok yakni al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad, dan pendapat Ulama Shalih. Dalam dakwah yang dilakukan oleh beliau, memiliki prinsip yang jelas dan tegas yang selalu beliau pegang teguh dan perjuangkan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu meliputi Aqidah, fikih, sosial, akhlak, ekonomi, dan politik.

Terdapat beberapa alasan dan motivasi yang selalu mendorong beliau untuk selalu melakukan dakwahnya. Diantaranya yaitu:

- 1) Merealisasikan tauhid.
- 2) Selektif dalam menerima sumber-sumber pengambilan dalil .
- 3) Menyebarluaskan sunnah nabi dan membasmi bid'ah berikut fenomena-fenomenanya.
- 4) Melaksanakan kewajiban-kewajiban agama secara umum.
- 5) Menghukumi berdasarkan syariat seperti yang diperintahkan oleh Allah.
- 6) Menyebarluaskan ilmu dan memerangi kebodohan serta keterbelakangan.
- 7) Mewujudkan jama'ah dan membuang perpecahan.
- 8) Mewujudkan keamanan dan kekuasaan.
- 9) Memberantas keterbelakangan dan pengangguran.⁸⁵

d. Pokok Ajaran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi adalah sosok yang menjadi pelopor Gerakan reformasi yang muncul pada saat zaman kemunduran pemikiran dunia Islam pada 3 abad yang lampau, atau tepatnya pada abad ke-12 Hijriyah. Dakwah ini menyuarakan agar tauhid harus kembali kepada aqidah Islam dan terhindar dari perbuatan syirik dengan segala masalahnya. Sementara fenomena umat Islam pada saat itu sangat memprihatinkan. Mereka telah menjadikan kuburan sebagai tempat pemujaan dan meminta pertolongan kepada selain Allah. Kemusyrikan menjadi merajalela dimana-mana. Dukun, ramalan, sihir, ilmu ghaib seolah menjadi alternatif seseorang dalam

⁸⁵ Ainun Haris Umar Thayyib, *Pemikiran Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab Tentang Kenabian*, (Surabaya : Desertasi UIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 163

menyelesaikan semua masalahnya tanpa sedikitpun meminta pertolongan kepada Allah.⁸⁶

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi pada waktu itu bangkit dan mengajak kepada seluruh umat Islam untuk sadar akan kerusakan dan kedangkalan aqidah tersebut. Beliau menulis beberapa risalah guna menyadarkan kepada umat Islam akan kesalahannya. Salah satunya adalah kitab tauhid yang kini menjadi referensi para ulama aqidah. Dakwah beliau kemudian melahirkan atau sebagai pencetus Gerakan umat Islam yang aktif dalam menumpas Gerakan yang menyimpang dari ajaran Islam seperti syirik, *khifarat*, dan beragam hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Mereka melarang membangun bangunan diatas kuburan dan kemudian menyinari lampu di dalamnya. Mereka juga melarang untuk meminta pertolongan kepada kuburan, dukun, peramal, tukang sihir, dantukang teluh.

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini merupakan salah satu jenis dakwah yang sangat baik. Karena dalam dakwahnya beliau selalu menyerukan aqidah Islam yang sesuai dengan ajaran Islam sesungguhnya dan jauh dari kata musyrik dan syirik. Beliau memperhatikan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan agar sesuai dengan al-Qur'an, sunnah nabi, dan pendapat para ulama.⁸⁷

Artinya apabila kaum muslimin kembali kepada ajaran tauhid yang benar dan terhindar dari segala perbuatan menyimpang, maka penjajah asing dari negeri barat yang non muslim akan takut kepada umat Islam. Kaum muslimin tidak akan pernah terkalahkan apabila kaum muslim berpegang teguh kepada kekuatan iman mereka, sebagaimana yang terjadi pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini kemudian semakin menyebar luas, kemudian Inggris memberikan istilah "Wahabbi" kepada beliau dan merekayasa serta

⁸⁶ Ainun Haris, "Konsep Pendidikan Berdasarkan Keteladanan Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi Wasallam Prespektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab", STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya: Jurnal Al-Fawa'id, Vol. x, No. 2, (September, 2020), hlm. 20

⁸⁷ Ali bin Yahya Al-Hadi, *Mengenal Dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi*, hlm. 14.

menyebarkan kebohongan mengenai para pengikut atau murid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga akibat fitnah tersebut banyak kaum muslimin yang termakan oleh kebohongan tersebut di wilayah jajahan Inggris.

Dalam semasa hidupnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini selalu menegakkan *amar ma'ruf nah mungkar*, tetapi beliau selalu memperhatikan tahapan dalam hal menempas kemungkar. Karakter yang sudah terbangun sedemikian kuat dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini membuat beliau dianggap sebagai seorang *Mujaddid* (pembaharu) pada abad 12H/18M karena beberapa faktor, yaitu:

- 1) Beliau memiliki kecerdasan, kesabaran dan kesungguhan yang luar biasa sejak masih beliau
- 2) Peran keluarga yang begitu dominan
- 3) Beliau memiliki guru-guru yang sangat dikenal karena ilmu agamanya yang mendalam, dan memiliki perhatian yang besar dalam mendidik dirinya sendiri. Guru-guru Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini dapat terbagi menjadi tiga tingkatan:
 - a) Tingkatan pertama, guru-guru yang ia belajar lama kepada mereka, sehingga dapat memberikan warna dan pengaruh langsung terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini. Mereka ini adalah ayahanda beliau sendiri yaitu 'Abd al-Wahhab Ibn Sulaiman, saat beliau berada di Uyainah dan Haryamla, Abdullah Ibn Ibrahim Ibn Sayaf al-Najdi di Madinah, Muhammad Hayat al-Sindi di Madinah, dan Muhammad al-Majmu di Basrah.
 - b) Tingkatan kedua, yaitu merupakan guru-guru pada masa beliau belajar adalah sang paman dibawah tingkatan yang pertama ada Ibrahim di Uyainah, Abdulah Bin Salim al-Basri al-Makki di Mekkah, Abdullah bin Fayruz, Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Latif al-Ahsa'I, dan Muhammad bin Afaliq di Ahsa.

- c) Tingkatan yang ketiga, adalah para ulama yang ia kaji karya-karyanya, sehingga karya tersebut dapat mempengaruhi pemikiran beliau, mereka
- adalah ulama salaf yakni Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah.
- 4) Beliau sering melakukan perjalanan dan pengembaraan untuk mendalami ilmu agamanya, bertemu dengan banyak ulama serta para penuntut ilmu.
- 5) Kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks baik di Nejed maupun di dunia Islam pada umumnya.⁸⁸
- e. Wafatnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi
- Beliau telah menghabiskan waktunya selama 48 tahun lebih di Da'riyah. Hampir seluruh hidupnya dilakukan beliau untuk menulis, mengajar, berdakwah dan berjihad serta mengabdikan sebagai menteri penerangan kerajaan Saudi di Tanah Arab.
- Allah memberikan umur yang panjang kepada beliau yakni umur 92 tahun, sehingga beliau dapat menyaksikan sendiri kejayaan dakwah dan kesetiaan para pengikut dan pendukungnya. Itu semua adalah berkat pertolongan dari Allah dan berkat dakwah serta jihad beliau yang sangat gigih dan tidak pantang menyerah pada saat itu.
- Setelah puas melihat hasil kemenangannya di seluruh negeri Dar'iyah dan sekitarnya, dengan hati dan perasaan yang lega, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi dipanggil untuk menghadap Sang Maha Pencipta ke rahmatullah pada tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun 1793 M dalam usia yang ke-92 tahun. Lalu kemudian jenazahnya dikebumikan di Dar'iyah.⁸⁹

⁸⁸ Ainun Haris, "Konsep Pendidikan.....", hlm. 22

⁸⁹ Adi Nugroho, *Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab.....*, hlm. 7

B. Struktur dan Isi Kitab Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid

Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi, kitab ini memiliki jumlah 32 halaman dan dibuat dengan tujuan untuk memudahkan para anak-anak untuk belajar mengenai ilmu tauhid menggunakan metode tanya jawab. Kitab ini beliau tulis menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami apalagi untuk kalangan anak-anak, karena dalam kitab ini bahasanya sudah ditulis secara sederhana dan ringkas dengan sedemikian rupa karena memang beliau susun untuk anak-anak agar mudah dalam belajar.

Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini dibuat menggunakan metode tanya jawab karena memiliki beberapa tujuan yaitu untuk memudahkan anak-anak memahami dengan cepat apa isi dari kitab tersebut dan yang kedua adalah untuk memudahkan anak-anak dalam menghafal isi sekaligus menanamkan pada dirinya isi dari kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*.

Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini sangat bermanfaat bagi setiap umat muslim khususnya anak-anak, karena kitab ini berkaitan dengan napa saja yang perlu diketahui dan diajarkan kepada anak-anak sebelum mereka mempelajari Al-Quran, supaya menjadi insan yang sempurna di atas fitrah islam dan menjadi orang yang bertauhid secara lurus di atas jalan keimanan.

Di dalamnya, penulis menuangkan pokok-pokok agama dan rukun iman yang enam dengan bahasa yang amat sangat mudah dipahami. Kitab ini juga cocok digunakan bagi para pelajar yang sedang mempelajari Bahasa Arab sebagai Latihan dasar membaca Bahasa Arab.

Terdapat pertanyaan yang ditulis oleh pengarang kitab ini, dimana pertanyaan tadi merupakan buah pikir dari Syaikh Muhammad At-Tamimi itu sendiri dengan dengan sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadits. Kitab ini diawali dengan pertanyaan tentang “siapa tuhanmu?” maka sudah jelas bahwasannya jawabannya adalah Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya sang pengarang kitab ini ingin menanamkan tauhid kepada anak-anak sejak usia dini sebagai bekal kehidupan mereka.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB *TA'LIM ASH-SHIBYAN AT-TAUHID*

A. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*

Kitab *Talim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini sengaja ditulis oleh sang pengarang yakni Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi untuk digunakan oleh seluruh kalangan umat Islam yang ditujukan untuk mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada hati manusia. Sehingga ketika seseorang tersebut telah selesai membaca atau mempelajari kitab tersebut maka nantinya atas izin Allah SWT seseorang tersebut akan semakin bertambah keimanannya serta mampu terhindar dari segala bentuk kemusyrikan khususnya kaum-kaum muda yang akan meneruskan perjuangan umat-umat Islam terdahulu untuk terus menegakkan agama Islam di muka bumi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi secara tersurat maupun tersirat menjelaskan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab tersebut. Maka setelah membaca kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini.

Adapun nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* adalah:

1. Nilai Keimanan Kepada Allah

Dalam pendidikan tauhid, salah satu hal yang paling utama dalam mengajarkan tauhid adalah mengenalkan kepada para peserta didik siapa Tuhan mereka. Oleh karena itu di dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini terdapat beberapa materi melalui metode tanya jawab untuk memperkenalkan siapa Tuhan seluruh umat manusia.

Nilai keimanan kepada Allah dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini terdapat pada pertanyaan pertama yaitu: Jika kamu ditanya “Siapa Rabb-mu?” maka jawablah: Rabb-ku adalah Allah.⁹⁰

Dalam tanya jawab tersebut menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah, tanpa ada keraguan sedikitpun dalam jawaban pertanyaan tersebut hanya terdapat satu jawaban yaitu Allah. Maka para pembaca ditekankan atas dasar keimanannya untuk senantiasa menyembah hanya kepada Allah, karena sebagai umat Islam, kita tidak sama sekali dianjurkan untuk menyembah selain Allah.

Beriman kepada Allah merupakan suatu keyakinan dari seorang manusia bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, dan tidak berhak menyembah selain Allah, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia dan pemberi pahala kepada mereka yang taat kepada-Nya.⁹¹ Oleh karena itu, sudah seharusnya kita sebagai umat Islam wajib mengimani Allah dan jangan pernah sesekali bagi kita untuk menyembah kepada selain Allah.

Lalu pada pertanyaan kedua yaitu: “Apa arti Rabb?”, maka jawablah *al-Malik al-Ma'bud* dan *al-Mu'in* yang artinya Yang Menguasai, Yang layak Disembah, dan Yang Maha Penolong. Yaitu yang memiliki *uluhiyah* (ketuhanan), dan *ubudiyah* (peribadatan) atas seluruh mahluk-Nya.⁹²

Dalam usaha untuk mengimani Allah maka terdapat usaha yang dinamakan *ma'rifatullah* atau mengenal Allah, Menurut al-Ghazali *ma'rifatullah* merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Lebih jauh lagi Ia memberi pandangan yang luas tentang kebahagiaan dan kelezatan bagi manusia untuk mencapai *ma'rifatullah*. Mengenal dan mencintai Sang Pencipta dengan sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan

⁹⁰ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, Darul Istiqamah, hlm. 8.

⁹¹ Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz, *Aqidah Yang Benar dan Hal-Hal Yang Membatakkannya*, terj. Mu'inudinillah, (Riyadh: Darussalam, 2001), hlm. 9

⁹² Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, Darul Istiqamah, hlm. 8

memperoleh kesenangan yang luar biasa dari yang lainnya. Ma'rifat kepada Allah adalah merupakan sifat yang sangat mulia.⁹³

Pada pertanyaan ketiga yaitu: Apabila kamu ditanya: “Dengan apa/Bagaimana kamu mengenal Rabb-mu?”, maka jawablah: “Aku mengenal-Nya dari ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keberadaan-Nya) dan dari makhluk-mahluk ciptaan-Nya.⁹⁴

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwasannya diantara tanda-tanda keberadaan Allah adalah adanya siang dan malam, serta matahari dan bulan. Dan diantara ciptaan-Nya adalah langit dan bumi beserta isinya. Dalil yang mendukung pendapat ini adalah firman Allah Ta’ala:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُعْشِي الْأَيْلَانَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَنِينًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Rabb kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia ber-istiwa di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam.” (QS al-A’raf : 54).⁹⁵

Pada hakikatnya mengimani bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan bagi setiap umat manusia itu adalah salah satu bentuk tauhid maka dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah SWT adalah mempercayai atau meyakini dalam hati sanubari, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan amal saleh.⁹⁶ Rasa percaya akan adanya Sang Maha

⁹³ Murni, ”Konsep Ma’rofatuallah Menurut Al-Ghazali” Jurnal Ar-Raniry, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 126.

⁹⁴ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, Darul Istiqamah, hlm. 9

⁹⁵ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid Terjemah Kitab Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid Karya Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, (Anak Teladan Digital Printing, 2019), hlm. 16-17

⁹⁶ Ira Suryani, “Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak”, Jurnal Islam dan Contemporary Issues, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 51.

Pencipta Tunggal, Allah SWT, dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara. Iman, Islam dan Ihsan satu sama lainnya memiliki hubungan karena merupakan unsur-unsur agama.

أَنْ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Dalam alenia tersebut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi juga menjelaskan mengenai pokok keimanan yang wajib diimani oleh seluruh umat Islam, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-Nya
3. Iman Kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
5. Iman kepada hari akhir/kiamat
6. Dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwasannya rukun iman merupakan beriman kepada Allah, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.⁹⁸ Dengan mengimani ke-enam hal tersebut, maka niscaya iman seorang manusia sebagai hamba Allah akan bertambah dan meningkat apabila selalu taat dan rajin dalam beribadah, serta menghindari apapun yang dilarang oleh Allah khususnya adalah perbuatan maksiat.

2. Nilai Ibadah Kepada Allah

Dari hasil analisis penulis, nilai ibadah yang terdapat pada kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini meliputi pentingnya melaksanakan ketentuan yang telah diperintahkan oleh Allah. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam pertanyaan ke empat, yaitu: Apabila kamu ditanya, ‘Untuk (tujuan) apakah Allah Menciptakanmu?’”

⁹⁷ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, Darul Istiqamah, hlm. 21

⁹⁸ Erwandi Tarmizi, *Rukun Iman*, (Islam House, 2007), hlm.6.

Maka jawablah: “Untuk beribadah hanya kepada-Nya yang tiada sekutu bagi-Nya, melaksanakan semua yang Dia perintahkan dan meninggalkan segala yang ia larang, sebagaimana dalam firman Allah Ta’ala: “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan Manusia melainkan untuk beribadah hanya kepada-Ku*” (QS adz-Dzuriyat : 56).⁹⁹

Ibadah merupakan terminology Arab “*ibadah*” yang artinya “menyembah dan mengabdikan”, hal tersebut menjadikan alasan utama dan tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini.¹⁰⁰ Penghambaan kepada Allah tersebut merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia, karena apabila manusia taat beribadah kepada Allah maka yang didapatkan adalah kebaikan berupa pahala, dan apabila manusia tidak taat beribadah kepada Allah maka akan mendapatkan keburukan berupa dosa.

Demikian pula firman Allah Ta’ala : “*Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan baginya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka*” (QS al-Ma’idah : 72).¹⁰¹

Dalam kitab ini juga di jelaskan mengenai definisi syirik dan ibadah, maka dari itu syirik adalah:

وَالشِّرْكُ : أَنْ يَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا يَدْعُوهُ ، أَوْ يَزْجُوهُ ، أَوْ يَخْفُوهُ ، أَوْ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ ، أَوْ يَزْعُبُ إِلَيْهِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ،
وَعَبَادَاتُكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ .

Dalam alenia di atas, menjelaskan bahwasannya syirik adalah menjadikan Allah itu sekutu yang memiliki sekutu yang dimana dia menyerunya atau berdo’a kepadanya, berharap, takut, bertawakal dan mencintainya selain Allah, atau yang serupa dari jenis ibadah lainnya.¹⁰²

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, syirik adalah menyekutukan Allah dalam rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya, dan asma’ wa sifat-Nya. Maka jika seorang hamba Allah meyakini bahwa ada Sang Pencipta dan Sang Penolong selain Allah, maka orang tersebut sudah dikategorikan orang musyrik.¹⁰³

⁹⁹ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 18

¹⁰⁰ Sudarsono, “*Pendidikan Ibadah Prespektif Al-Qur’an Dan Hadits*”, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 58.

¹⁰¹ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm.18

¹⁰² Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid, ..., hlm. 12*

¹⁰³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 75.

Sudah jelas bahwasannya kita sebagai umat muslim yang baik dan beriman kepada Allah tidak diperbolehkan untuk syirik, atau menyekutukan Allah. Seorang manusia itu wajib hanya menghambakan dan berharap hanya kepada Allah. Jika kita menaati peraturan dan hukum Allah, maka kita akan dijanjikan akan ditempatkan di tempat yang terbaik yaitu surga. Adapun adanya neraka adalah tempat untuk balasan bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah, yaitu orang-orang yang tidak taat pada perintah Allah dan tidak melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

Sedangkan Ibadah dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* dijelaskan bahwa Ibadah merupakan suatu sebutan yang mencakup semua apa yang dicintai oleh Allah baik berupa perkataan ataupun perbuatan, baik yang *bathin* (tidak tampak) maupun yang *dzahir* (nampak).¹⁰⁴

Diantara contohnya dijelaskan antara lain adalah do'a, sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan Sesungguhnya masjid-masjid ini adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdo'a menyebut sesuatu apapun disamping Allah.” (QS al-Jinn : 18).¹⁰⁵

Berikutnya adalah penjelasan bahwasannya berdo'a kepada selain Allah adalah kafir adalah:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya hisabnya di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidaklah beruntung. (QS al-Mu'minun : 117).¹⁰⁶

¹⁰⁴ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, ..., hlm.

¹⁰⁵ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid*....., hlm. 20

¹⁰⁶ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid*....., hlm. 20

Do'a merupakan salah satu jenis ibadah yang paling utama dilakukan oleh umat Islam, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

“Dan Rabb-mu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenakan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dan”. (QS al-Mu’mi’min : 60)

Dapat disimpulkan bahwasannya do'a merupakan perkara yang besar dan agung, sebab di dalam do'a seorang hamba menunjukkan bahwasannya dia sangat fakir dan membutuhkan pertolongan Allah, tunduk kepada-Nya, tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, meskipun hanya sekejap. Berdo'a alangkah baiknya tidak hanya dilakukan ketika seseorang sedang dilanda duka, musibah, atau bencana, tetapi do'a bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun bagaimana kondisi seseorang.

Kemudian Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi menjelaskan bahwasannya seorang muslim harus menjauhkan diri dari *thaghut*. *Thaghut* dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* sebagai semua yang disembah kecuali Allah, yaitu setan, *thaghut* itu sendiri, tukang sihir, tukang ramal, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah dan semua yang diikuti serta ditaati secara tidak benar.

Al-Allamah Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwasannya *thaghut* itu adalah segala sesuatu yang melampaui batas yang dilakukan seorang hamba terhadap yang disembah, diikuti atau ditaati.¹⁰⁷ Yang dimaksud diibadahi dan ditaati disini adalah selain orang-orang shalih. Adapun orang-orang shalih bukanlah merupakan *thaghut* meski mereka diikuti, atau ditaati. Tapi berhala-berhala selain Allah yang disembah itu adalah

¹⁰⁷Himaya Foundation, “Kewajiban Menjauhi Thaghut”, (<https://himayahfoundation.com/kewajiban-menjauhi-thaghut/>), diakses pada 22 Juni 2016).

bentuk *thaghut*. Ulam-ulama yang tidak baik yaitu ulama-ulama yang mengajak umat Islam kepada kesesatan, kekufuran, kebid'ahan, atau menghalalkan apa yang sudah jelas diharamkan oleh Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka mereka adalah *thaghut*. Dan orang-orang yang telah menipu para pemimpin-pemimpin kaum muslimin agar keluar dari syariat Islam, maka mereka juga *thaghut*, karena mereka semua sudah melampaui batasan.

Dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini dijelaskan tentang bagaimana umat Islam wajib melaksanakan perintah Allah yang lainnya, yaitu untuk melaksanakan kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji. Dalil kewajiban shalat dan zakat adalah firman Allah Ta'ala:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

*“Padahal mereka tidaklah diperintah kecuali supaya menyembah Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS al-Bayyinah : 5).*¹⁰⁸

Analisis dalam ayat tersebut yaitu Allah mengawali perintah di ayat ini dengan tauhid terlebih dahulu dan berlepas diri dari kesyirikan. Karena itulah tauhid itu adalah perintah terbesar Allah dan syirik itu adalah larangan terbesar Allah. Lalu Allah memerintahkan untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan ini termasuk perkara agama terbesar setelah tauhid dari syariat-syariat yang menyertainya.

Shalat sendiri merupakan salah satu sendi agama dan pangkal ketaatan, karena shalat adalah hal pertama yang dimintai pertanggungjawaban di *yaumul hisab* karena shalat ini merupakan ibadah yang menggambarkan tingkat ketakwaan dan merupakan media komunikasi secara langsung untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 29

¹⁰⁹ Anggi Wahyu Ari, “Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut *Quraish Shihab*”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 42.

Kemudian dalil tentang kewajiban melaksanakan puasa adalah firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

أَيَّامٌ مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ

مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ. ۗ

وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ .

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَن شَهِدَ

مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ آ

لْيُسِّرَ وَلَا يُرِيدَ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰنَكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah.” (QS al-Baqarah : 183-185).¹¹⁰

Kemudian dalil kewajiban melaksanakan ibadah haji adalah firman Allah Ta'ala:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

¹¹⁰ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 30-31

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah” (QS Ali Imran : 97).¹¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitabnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi juga mengingatkan kita untuk senantiasa patuh kepada perintah Allah yakni untuk melaksanakan puasa dan haji bagi yang mampu, dengan menambahkan dalil yang sudah jelas melalui firman Allah dalam al-Qur'an.

3. Nilai Aqidah Islam

Nilai Aqidah merupakan suatu perwujudan dari tauhid itu sendiri, tauhid ini merupakan bentuk keimanan dan keyakinan seseorang kepada agama Islam dan Tuhan-nya yaitu Allah. Aqidah Islam hanya dapat terukur dari aplikasi agama yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari seorang muslim. Baik buruknya aqidah seseorang terlihat dari bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹² oleh karena itu apabila perilaku keagamaan seseorang itu baik, maka hal itu menggambarkan bahwa aqidahnya juga baik dan mantap. Begitu pula sebaliknya, bila perilaku dan amalan agama yang diterapkan buruk, maka dapat dipastikan aqidahnya kurang baik pula.

Terdapat pertanyaan dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini yaitu: Apabila kamu ditanya “Apa agamamu?”, maka jawablah: “agamaku adalah Islam”.

Makna Islam dalam kitab ini dijelaskan bahwasannya :

وَمَعْنَى الْإِسْلَامِ: الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَمَوَا لَأَهْلِ الْمُسْلِمِينَ، وَمُعَادَاةُ
الْمُشْرِكِينَ.

Dalam alenia tersebut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi menjelaskan bahwa makna Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan mentaati-

¹¹¹ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 32

¹¹² Nuryani Bulu, “Penanaman Nilai Aqidah Islam Di Pesantren Daerah Minoritas Muslim”, *Jurnal Aqidah-Tauhid*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 108.

Nya dan mencintai kaum muslimin serta memusuhi orang-orang musyrikin.¹¹³

Analisis dalam kalimat tersebut adalah kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk senantiasa berserah diri kepada Allah, diantaranya adalah dengan kita selalu mentaati apa yang telah diperintahkan oleh Allah serta menjauhi bahkan memerangi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menyembah selain Allah atau bahkan orang Islam yang memilih jalan kesesatan dalam Islam namun mereka mengaku bahwa mereka menyembah Allah, padahal apa yang dilakukan oleh mereka ini termasuk bentuk kemusyrikan.

Contoh dari perilaku musyrik ini sendiri adalah meminta kepada pohon ataupun benda dengan alasan perantara agar apa yang diminta olehnya dikabulkan oleh Allah, hal tersebut sama saja kita meminta kepada apa yang telah diciptakan oleh Allah.¹¹⁴ Oleh karena itu, sebagai seorang umat muslim yang baik, alangkah baiknya kita senantiasa hanya memohon apapun hanya kepada Allah dan selalu mentaati apa yang diperintahkan-Nya.

Allah berfirman dalam al-Quran bahwasannya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah itu hanyalah Islam*”. (QS Ali Imran : 19).¹¹⁵

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

“*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam maka tidak akan pernah diterima darinya*”. (QS Ali Imran : 85).¹¹⁶

Ayat-ayat al-Quran di atas menjelaskan bahwa Allah menetapkan barangsiapa yang yang mencari agama selain agama Islam atau tidak mau tunduk kepada Allah maka imannya tidak akan pernah diterima oleh Allah.

¹¹³ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, ..., hlm. 16

¹¹⁴ Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 32.

¹¹⁵ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid*....., hlm. 26

¹¹⁶ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid*....., hlm. 26

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kita harus selalu menghindari orang-orang musyrik yang tidak menyembah Allah. Orang-orang yang mengaku bertauhid padahal mereka sendiri mempersekutukan Allah.

Contoh lainnya adalah penganut atau ahli kitab agama Nasrani yang tidak berhasil membawa pemeluk agamanya untuk tunduk dibawah kekuasaan Allah. Agama tersebut tidak merupakan tradisi belaka yang dimana tidak akan mendapatkan kemaslahatan kepada pemeluknya atau bahkan malah menyeret mereka kepada sebuah kehancuran dan akan menjadi sebuah sumber permusuhan di antara golongan manusia di dunia ini, yang akhirnya di akhirat nanti hal tersebut akan menjadi penyesalan terbesar mereka, karena sesungguhnya orang-orang yang menganut agama selain Islam untuk dipilih sebagai agamanya di akhirat nanti itu termasuk golongan orang-orang yang merugi, sebab mereka telah menyia-nyiakan Aqidah tauhid yang telah sesuai dengan fitrah manusia.¹¹⁷

Dalam sebuah hadits yang shahih dari Nabi Muhammad SAW, bahwasannya beliau bersabda:

وَصَحَّ عَنِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)).

“Islam adalah engkau bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata dan Muhammad itu adalah utusan Allah. Engkau menegakkan sholat, menunaikan zakat berpuasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan haji bagi siapa diantaramu yang mampu”.¹¹⁸

¹¹⁷ Riska Haryani, “Isi Kandungan Surat Ali-Imran ayat 84-85 Lengkap Bacaan Arab dan Terjemah” (<https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-205362317/isi-kandungan-surat-ali-imran-ayat-84-85-lengkap-bacaan-arab-dan-terjemah?page=3> diakses pada tanggal 26 Agustus 2022)

¹¹⁸ HR Muslim dari ‘Umar bin Khattab, hadits Jibril yang masyhur.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi menjelaskan bahwa makna *La Ilaha illallah* adalah *ay laa ma'buwdu illallah* yang artinya “tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata. Sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ.

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Allah yang menciptakanmu; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan (Ibrahim ‘alaih salam) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu).” (QS az-Zukhruf : 26-28).¹¹⁹

Dalam ayat-ayat diatas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi berusaha secara tidak langsung menyuruh kita untuk senantiasa berpegang teguh kepada firman Allah dalam bertauhid, karena dalam ayat-ayat tersebut sudah terbukti bahwa kita sebagai umat muslim harus selalu bertauhid kepada Allah melalui kisah Nabi Ibrahim yang telah menegaskan dirinya bahwa dia hanya menyembah Allah yang menciptakannya dan yang menciptakan seluruh manusia.

Seperti pada kisahnya, Nabi Ibrahim telah berbuat benar dengan memberi tahukan ayahnya bahwa ia telah berjalan di jalan yang salah. Maka menjadi wajar dan wajib bagi Nabi Ibrahim berkata dengan tegas kepada ayahnya untuk meninggalkan jalannya tersebut sebagai tanda kasih sayang kepada orang tuanya yang tidak ingin ayahnya berjalan di jalan yang

¹¹⁹ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 28

salah.¹²⁰ Hal tersebut mengajarkan kepada setiap manusia bahwa kita sebagai umat Islam yang baik harus mengingatkan kepada seluruh umat manusia untuk berada di jalan yang benar sesuai syariat Islam, meskipun mereka adalah keluarga, kerabat, atau orang tua kita sendiri.

Kemudian Allah berfirman bahwasannya Nabi Ibrahim telah menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal, agar penduduk Makkah dapat menyadarinya, lalu kemudian meninggalkan agama nenek moyangnya yang sesat dan mengikuti agama tauhid yang dianut Nabi Ibrahim, karena Nabi Ibrahimlah yang menjadi kebanggaan mereka dengan membangun Baitullah yang menjadi kiblat seluruh umat Islam diseluruh dunia.¹²¹

Jelas bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi menginginkan kita sebagai umat Nabi Muhammad untuk selalu taat kepada tauhid yang benar, karena sesungguhnya nikmat yang datang kepada umat manusia ini datangnya dari Allah SWT, sehingga diturunkannya Al-Quran ini adalah sebagai petunjuk umat manusia untuk berjalan menuju jalan yang benar serta berbondong-bondong melaksanakan amal kebaikan demi kebahagiaan dan kemaslahatan dunia dan akhirat.

4. Nilai Cinta Nabi Muhammad

Sebagai umat Islam yang taat kepada perintah Allah, tentunya sudah wajib bagi kita untuk mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang paling terakhir di bumi ini, beliau adalah orang yang membawakan ajaran-ajaran agama Islam bagi seluruh umat manusia untuk dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus menuju durganya Allah.

¹²⁰ Nurul Mahmudah, *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hlm. 62.

¹²¹ M Resky S, "Surah Az-Zukhruf Ayat 26-35 Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an" (<https://www.pecihitam.org/surah-az-zukhruf-ayat-26-35-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/> diakses pada tanggal 10 Mei 2020)

Sudah menjadi hal yang logis jika cinta kepada Allah harus diikuti dengan cinta kepada Rasul-Nya sebab dialah makhluk termulia di antara para makhluk, dan dia pula yang memiliki akhlak mulia serta petunjuk jalan lurus.¹²² Dari situlah, seorang muslim belum dikatakan sempurna imannya sebelum ia mencintai Nabi Muhammad melebihi cintanya kepada orang lain dan kepada dirinya sendiri.

Pertanyaan keenam dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini merupakan dasar bagi para umat Islam pada zaman ini sampai akan datangnya hari akhir, karena dalam pertanyaan ini kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk mengikuti ajaran dan amalan Nabi Muhammad SAW. Pertanyaan tersebut yaitu: Apabila kamu ditanya: “Siapa nabimu?”, Maka jawablah: “Nabiku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf.”¹²³

Rasulullah saw yaitu nabi Muhammad SAW adalah anak Abdullah bin Abdul Muthalib. Ibunya bernama Aminah binti Wahab. Kedua orang tuanya itu berasal dari suku Quraisy yang terpandang mulia. Nabi Muhammad SAW lahir pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun Gajah (20 April 571 M). Dalam bahasa Arab, kata untuk gajah adalah *fiil*, dan karenanya tahun tersebut terkenal sebagai sebagai *Am Al-Fil* (tahun gajah).¹²⁴

Allah memilih beliau dari bangsa Quraisy, dan bangsa Quraisy itu adalah bangsa terpandang dari keturunan Isma'il. Allah mengutus nabi Muhammad kepada yang berkulit merah maupun hitam. Allah menurunkan kepada beliau al-Kitab (yaitu al-Qur'an), dan al-Hikmah (yaitu hadits/sunnah) yang mengajak manusia untuk mengikhlaskan ibadah dan meninggalkan semua apa yang mereka sembah dari selain

¹²² Makmur, “Mencintai Nabi Muhammad Dalam Prespektif Hadits”, Jurnal PAPPASANG, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 69.

¹²³ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, ..., hlm. 24

¹²⁴ Syaikh Shafiyyur Rahman Ai-Mubarakfuri, *Ketika Bulan Terbelah (When The Moon Split) Jejak Biografi Nabi Muhammad SA W*, terj. Eka Santi Setianingrum, Cet. 1 (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), hlm.9.

Allah, seperti: patung berhala, batu, pohon, para nabi, orang-orang shalih, malaikat dan lain sebagainya.¹²⁵

Nabi Muhammad berdakwah menyeru kepada manusia untuk meninggalkan syirik dan memerangi mereka agar meninggalkan kesyirikan serta mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata, sebagaimana dalam beberapa firman Allah Ta'ala:

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا.

*“Katakanlah (wahai Muhammad),: “Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun engan-Nya.” (QS al-Jinn : 20).*¹²⁶

Oleh karena itu, sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad sekaligus bentuk ketaatan kepada Allah, maka seharusnya setiap insan berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki dan mengikhlaskan tauhidnya serta mengamalkan ibadah secara ikhlas dan berusaha agar tidak menodai ibadahnya dengan berbagai bentuk kemusyrikan, misalnya; berkeyakinan bahwa ada tempat-tempat atau benda-benda tertentu yang dianggap angker, keramat atau memiliki keajaibansehingga menggiring hatinya untuk melakukan sesajian. Tegasnya bahwa hanya Allah semata Tuhan kita serta hanya kepada-Nya kita berserah diri.¹²⁷

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي.

*“Katakanlah (wahai Muhammad) : “Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku’.” (QS az-Zumar : 14).*¹²⁸

قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَأْب.

“Katakanla “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan

¹²⁵ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 34

¹²⁶ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 35

¹²⁷ Syaifuddin Mustaming, *Meneladani Tauhid Dan Akhlak Rasullullah (Aktualisasi Hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW)*, (https://www.academia.edu/14527839/MENELADANI_TAUHID_DAN_AKHLAK_RASULULLAH_SAW)

¹²⁸ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 35

Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali”. (QS ar-Ra’du : 36).¹²⁹

قُلْ أَفَعَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونَِّيَ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

بَلِ اللَّهُ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ.

“Katakanlah: “Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS az-Zumar : 64-66).¹³⁰

Ayat-ayat al-Qur’an diatas merupakan bukti bahwasannya semua umat manusia diperintahkan hanya untuk menyembah kepada Allah, bahkan para nabi dan rasul terdahulupun telah diperintahkan untuk selalu hanya menyembah kepada Allah. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad, beliau pernah diperintahkan untuk menyembah berhala oleh orang-orang musyrik, namun dengan keteguhan hati dan pikiran Nabi Muhammad tetap bertauhid kepada Allah, karena Allah telah memberikan petunjuk kepada beliau tentang bukti-bukti keesaan-Nya.¹³¹

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, bahwasanya Nabi Muhammad merupakan hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah terintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya. Diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya secara efektif kepada kepada sesama manusia. Nabi juga memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah SWT.

¹²⁹ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 36

¹³⁰ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 36-37

¹³¹ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 78.

Potensi tersebut berupa kemampuan fisik (al-misaliyah) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (syaraf al-nasab) sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikis, dan ideal dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu ('amil al-zaman).¹³² Dengan demikian potensi yang dimiliki oleh nabi maka nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin.

Bahkan seorang Nabi Muhammad yang merupakan nabi kesayangan Allah saja tetap diperingatkan untuk jangan sampai mempersekutukan Allah, padahal dapat kita ketahui bahwasannya seseorang hamba Allah seperti Nabi Muhammad itu tidak mungkin untuk mempersekutukan Allah. Apalagi kepada manusia lainnya seperti kita, tentu peringatan ini harusnya mendapat perhatian yang serius, karena sungguh tidak pantas seseorang yang mengetahui betapa besar nikmat Allah terhadap mahluknya, akan mengingkari nikmat tersebut dengan mempersekutukan-Nya, dengan memohon kepada berhala, pohon, matahari, atau bahkan orang yang sudah meninggal. Maka oleh karena itu Allah mempertegas kita semua untuk hanya menyembah kepada Allah semata, dan kita harus terus memperlihatkan semua amal ibadah dan hanya kepada Allah saja kita berdoa'a dan bersyukur.¹³³

Dengan secara tidak langsung Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi memperingatkan kita agar jangan sekali-kali mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, karena perbuatan itu seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa itu merupakan bentuk syirik dan dosa syirik itu sendiri adalah dosa yang tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah. Bila orang mati dalam keadaan syirik, maka kelak akan terhapus semua pahala dan amaliyah perbuatan baiknya sehingga nantinya orang tersebut akan masuk ke dalam neraka jahanam.

Selanjutnya dalam kitab ini Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi menjelaskan tentang pokok keimanan yang dapat menyelamatkan umat Islam dari kekufuran, yaitu:

¹³²Nurkholis Kurniawan dan Rohmat, "*Profil Nabi Muhammad Dan Nilai-Nilai Pendidikannya*", Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri, Vol. 9, No.9, tt., hlm. 109.

¹³³ Tim Redaksi Tafsir Qur'an Indonesia, "*Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 64-66* (<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-az-zumar-ayat-64-66/amp/> diakses pada tahun 2021)

وَمِنْ أَصُولِ الْإِيمَانِ الْمُتَخَيِّ مِنَ الْكُفْرِ: الْإِيمَانُ بِالْبَعْثِ ، وَالتَّشْرِ، وَالْجَزَاءِ، وَالْحِسَابِ. وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ.

Yang artinya adalah: “Mendiami hari kebangkitan (*yaumul ba'ts*) dan hari dikumpulkan di padang mahsyar (*yaumun nasyr*), hari pembalasan (*yaumul jaza*) dan perhitungan (*yaumul hisab*) serta surga dan neraka itu benar adanya.¹³⁴ Allah berfirman bahwasannya:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى.

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamudan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain” (QS Thoha : 55).¹³⁵

Iman pada hari kiamat adalah iman yang pokok selain iman kepada Allah, hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana seringnya keduanya disebut berbarengan dan tak jarang digunakan sebagai pelecut semangat dan gairah untuk melakukan suatu perintah.¹³⁶

وَإِنْ تَعَجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَوَدَا كُنَّا تَرْتَابًا أَوْنَا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ

وَأُولَئِكَ الْأَعْلَى فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan jika ada sesuatu yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan dikembalikan menjadi makhluk yang baru?” Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya, dan orang-orang itulah (yang diletakkan) belenggu di lehernya; mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS ar-Ra'du : 5).¹³⁷

Ayat-ayat al-Qur'an di atas mengandung dalil bahwa siapa yang meningkari hari kebangkitan maka ia telah kafir dengan kekafiran yang menyebabkannya kekal di neraka.

¹³⁴ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, ..., hlm. 25

¹³⁵ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid*....., hlm. 38

¹³⁶ Shokhibul Arifin, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir”, *Jurnal Mas Mansyur*, Fakultas Agama Islam UM Surabaya, hlm. 27.

¹³⁷ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid*....., hlm. 39

Analisis dari isi kitab di atas memberitahu kepada kita semua bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi senantiasa mendo'akan kita yang tertuang dalam karyanya agar Allah selalu melindungi umat Islam dan terhindar dari kekhufuran dan amalan yang dapat menyebabkan kekhufuran.

Ayat-ayat di atas juga mengandung penjelasan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah adalah untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata dan melarang ibadah dari selain kepada-Nya serta membatasi ibadah adalah ibadah untuk Allah semata.

Inilah agama Nabi Muhammad yang dimana beliau mengajak seluruh manusia untuk berpegang pada agama ini dan berupaya dengan sungguh-sungguh di atasnya, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka semua sampai tidak ada lagi fitnah(syirik) dan sampi agama iniseluruhnya adalah milik Allah” (QS al-Anfal : 39).¹³⁸

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Nabi pada awal usia 40 tahun, untuk mengajak manusia kepada Ikhlas dalam artian memurnikan ibadah dan meninggalkan semua peribadatan kepada selain Allah selama lebih dari 1 dasawarsa atau kurang lebih 10 tahun. Atau tepatnya selama 13 tahun itu Nabi Muhammad berdakwah menetap di Makkah, dan beliau memfokuskan dakwahnya kepada ajaran tauhid dan melarang kesyirikan, lalu baru kemudian setelah itu beliau hijrah ke Madinah.¹³⁹

Kemudian setelah itu Allah *mi'raj-kan* Nabi Muhammad ke langit dan Allah berikan beliau kewajiban untuk melaksanakan sholat 5 waktu tanpa melalui perantara antara diri beliau dengan Allah ketika itu. Kemudian Allah perintahkan beliau untuk hijrah sehingga beliaupun hijrah ke Madinah, baru kemudian Allah memerintahkan untuk jihad

¹³⁸ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid... ..*, hlm. 41

¹³⁹ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid, ...*, hlm. 28

sehingga beliaupun berjihad dengan sebenar-benarnya jihad sehingga umat manusia berbondong-bondong untuk masuk ke agama Allah ini yaitu Islam.

Nabi Muhammad memang Allah siapkan untuk menjadi Rasul dan Nabi terakhir. Bahkan Allah sendiri yang mendidik Nabi Muhammad tanpa campur tangan kedua orang tuanya. Allah mendidik Rasulullah dengan berbagai cobaan hingga menjadi pribadi yang matang. Tetapi jika kita lihat bagaimana kondisi dan sikap Rasulullah saat pertama kali mendapatkan wahyu kita akan tau bahwa Rasulullah tidak pernah mengharapkan menjadi Nabi juga tidak pernah mengira hal tersebut akan terjadi pada dirinya.¹⁴⁰

Karena perjuangan dakwah Nabi Muhammad inilah kita semua bisa menganut agama yang sempurna ini, supaya kita tidak terjerumus kedalam jurang kehancuran yang dapat membawa kita ke dalam neraka. Oleh karena itu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi meminta kita semua untuk senantiasa cinta dan selalu mendo'akannya semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita tercinta Nabi Muhammad SAW.

Rasul yang pertama adalah Nuh *'alayhissalam*, dan rasul terakhir itu adalah Muhammad SAW, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi berikutnya” (QS an-Nisa : 163).¹⁴¹

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ.

“Dan tidaklah Muhammad itu melainkan adalah seorang rasul” (QS Ali Imran : 144).¹⁴²

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nai-nabi.

¹⁴⁰ Badrut Tamam, *“Nabi Muhammad Pra Dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur Dan Karakter Agung Sang Rasul”*, Jurnal Al-Dikhra, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 117.

¹⁴¹ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 43

¹⁴² Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid.....*, hlm. 43

*Dam adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS al-Ahzab : 40).*¹⁴³

Rasul paling utama adalah nabi kita tercinta Nabi Muhammad, dan manusia terbaik setelah para nabi *shallallahu ‘alayhim wa salam* adalah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib *adhiyallahu ‘annhum*.

Sebaik-baiknya generasi adalah dua generasi setelah sahabat yang datang setelahnya dan kemudian datang setelahnya. Lalu kemudian Isa *‘alayhissalam* akan datang kelak di akhir zaman untuk berperang melawan Dajjal dan membunuhnya.¹⁴⁴

Menurut hasil analisis peneliti terkait nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid*, terdapat 4 (empat) nilai-nilai pendidikan tauhid di dalamnya, yaitu nilai keimanan kepada Allah, nilai ibadah kepada Allah, nilai Aqidah Islam, dan nilai cinta Nabi Muhammad. Keempat nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut merupakan salah satu bentuk nilai *ilahiyyah* dimana nilai tersebut adalah nilai yang memiliki kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah, dan nilai ilahiyyah ini merupakan nilai yang memiliki kedudukan tertinggi dari pada nilai hidup yang lain.

¹⁴³ Abu Salma Muhammad, *Mengajarkan Anak Tauhid... ..*, hlm. 44

¹⁴⁴ Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi, *Ta’lim Ash-Shibyan At-Tauhid, ...*, hlm. 32

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat empat nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini yaitu;

1. Nilai Keimanan kepada Allah

Nilai keimanan kepada Allah dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini adalah suatu bentuk keimanan seorang manusia bahwa Allah adalah tuhan seluruh umat manusia, dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Salah satu bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah adalah mempercayai bahwa diantara tanda-tanda keberadaan Allah adalah adanya siang dan malam, serta adanya matahari dan bulan.

2. Nilai Ibadah kepada Allah

Nilai ibadah dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini adalah suatu bentuk ketaatan seseorang dalam melaksanakan ketentuan yang telah diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu sebagai seorang muslim sangat dianjurkan untuk terhindar dari syirik, karena syirik adalah menyekutukan Allah dan orang yang syirik itu beribadah selain kepada Allah.

Salah satu bentuk ibadah yang paling utama bagi seorang muslim agar terhindar dari perbuatan syirik adalah berdo'a, karena dengan berdo'a, setiap manusia menunjukkan bahwa dirinya membutuhkan pertolongan Allah dan tunduk kepada Allah. Alangkah baiknya berdo'a itu tidak hanya dilakukan ketika seseorang mendapatkan musibah, tetapi do'a juga harus dilakukan ketika seseorang sedang diberikan kenikmatan oleh Allah.

Kemudian dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini dijelaskan tentang bentuk-bentuk ibadah kepada Allah selain do'a adalah menunaikan sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Dengan menaati seluruh perintah ibadah dan menjauhi larangan Allah, maka seseorang akan dijanjikan oleh Allah ditempatkan di tempat yang terbaik yaitu surga, sebaliknya bagi orang yang tidak menaati perintah Allah maka balasannya adalah neraka.

3. Nilai Aqidah Islam

Nilai aqidah Islam dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini merupakan suatu perwujudan dari tauhid itu sendiri dengan mengimani dan meyakini bahwa Islam adalah agamanya dan Allah adalah Tuhan-nya. Salah satu bentuk nilai aqidah Islam ini adalah selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan memerangi kaum-kaum musyrik, yaitu orang-orang yang menyembah kepada selain Allah atau bahkan orang Islam yang memilih jalan kesesatan dan mereka adalah orang-orang yang mengaku bahwa mereka Islam, akan tetapi perbuatan mereka sama sekali tidak mencerminkan sebagai seorang muslim dengan meminta kepada benda-benda seperti pohon, batu, dan matahari, yang itu semua adalah suatu bentuk ciptaan Allah.

4. Nilai Cinta Nabi Muhammad.

Nilai cinta kepada Nabi Muhammad dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini adalah mengimani atau mempercayai bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk memurnikan ibadah kepada Allah serta melarang seluruh ibadah selain hanya kepada Allah semata. Nabi Muhammad senantiasa selalu mengajak umat manusia untuk berpegang teguh kepada agama Islam dan mengajak umat manusia untuk meninggalkan agama yang tidak hanya menyembah kepada Allah.

Berkat perjuangan Nabi Muhammad maka kita semua bisa menganut agama Islam ini, karena dengan menganut agama Islam, maka umat manusia tidak akan terjerumus ke dalam jurang kehancuran yang dapat

membawa umat manusia ke dalam neraka. Oleh karena itu, Syaikh Muhammad At-Tamimi melalui kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini meminta kita sebagai umat Islam untuk senantiasa cinta kepada beliau dengan selalu membacakan sholawat dan salam serta selalu mendo'akan Nabi Muhammad SAW.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan penelitian dalam melakukan penelitian ini, namun peneliti tetap berusaha untuk meminimalisir dan mengatasi keterbatasan tersebut. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman peneliti terhadap kalimat-kalimat berbahasa Arab. Oleh karena itu, peneliti akan lebih banyak belajar terkait pemahaman berbahasa Arab supaya bisa memahami secara lebih mendalam makna-makna tersirat yang terkandung dalam kitab-kitab atau karya-karya dari para penulis yang lain.

C. Saran

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini tidak hanya untuk dipelajari bagi seluruh umat Islam saja, melainkan juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam yang taat dan patuh pada perintah Allah. Secara garis besar, dalam kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini sudah memberikan pemahaman yang cukup terkait nilai-nilai tauhid, hal itu karena dalam kitab ini sang pengarang menggunakan bahasa yang ringkas dan jelas dalam menjelaskan isi yang terdapat dalam kitab ini.

Diharapkan kitab *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid* ini dapat dijadikan sebagai dasar sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam maupun pendidikan tauhid, sehingga memudahkan para peserta didik untuk belajar ilmu pendidikan Islam atau pendidikan tauhid yang lebih luas.

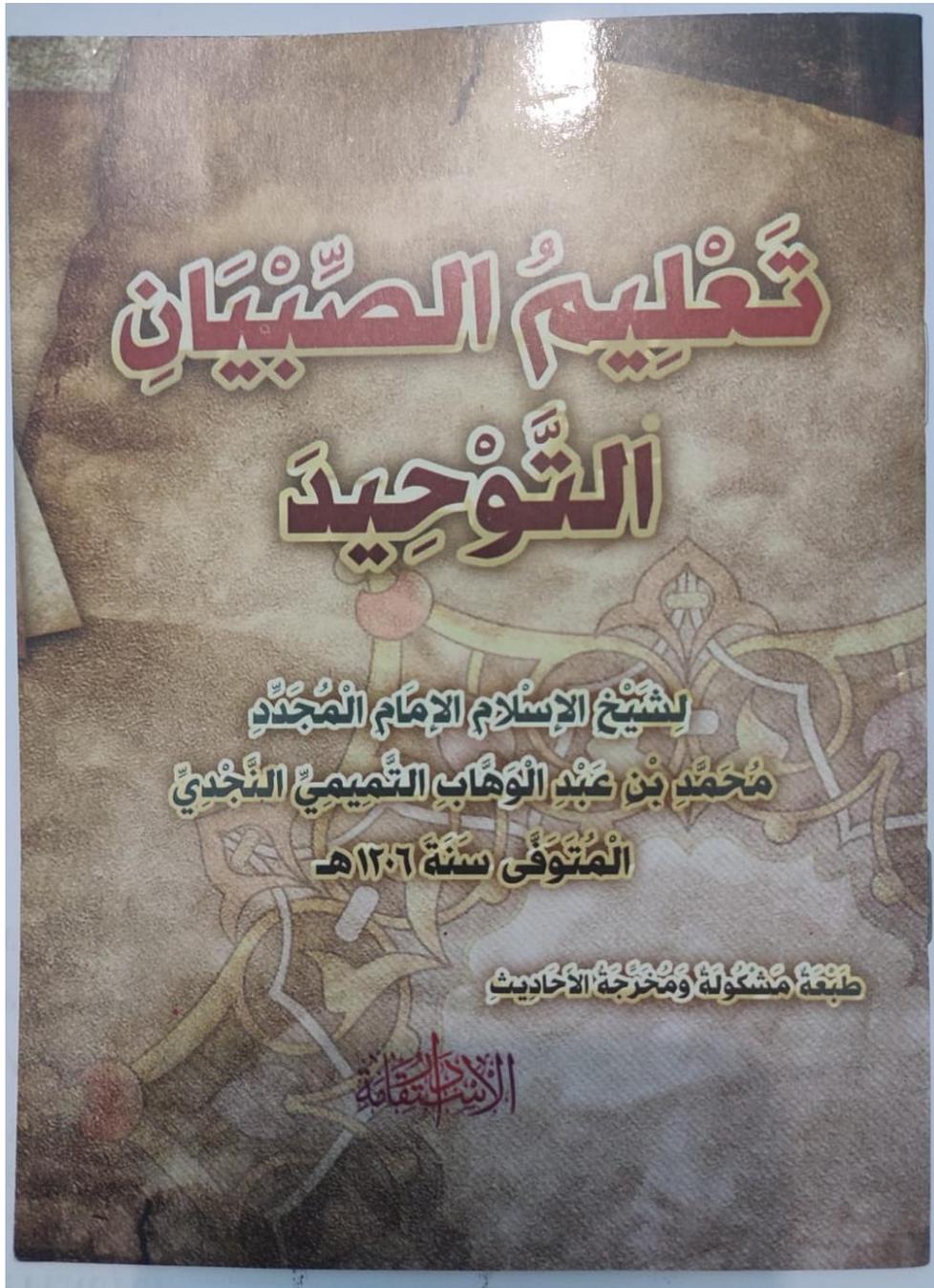
DAFTAR PUSTAKA

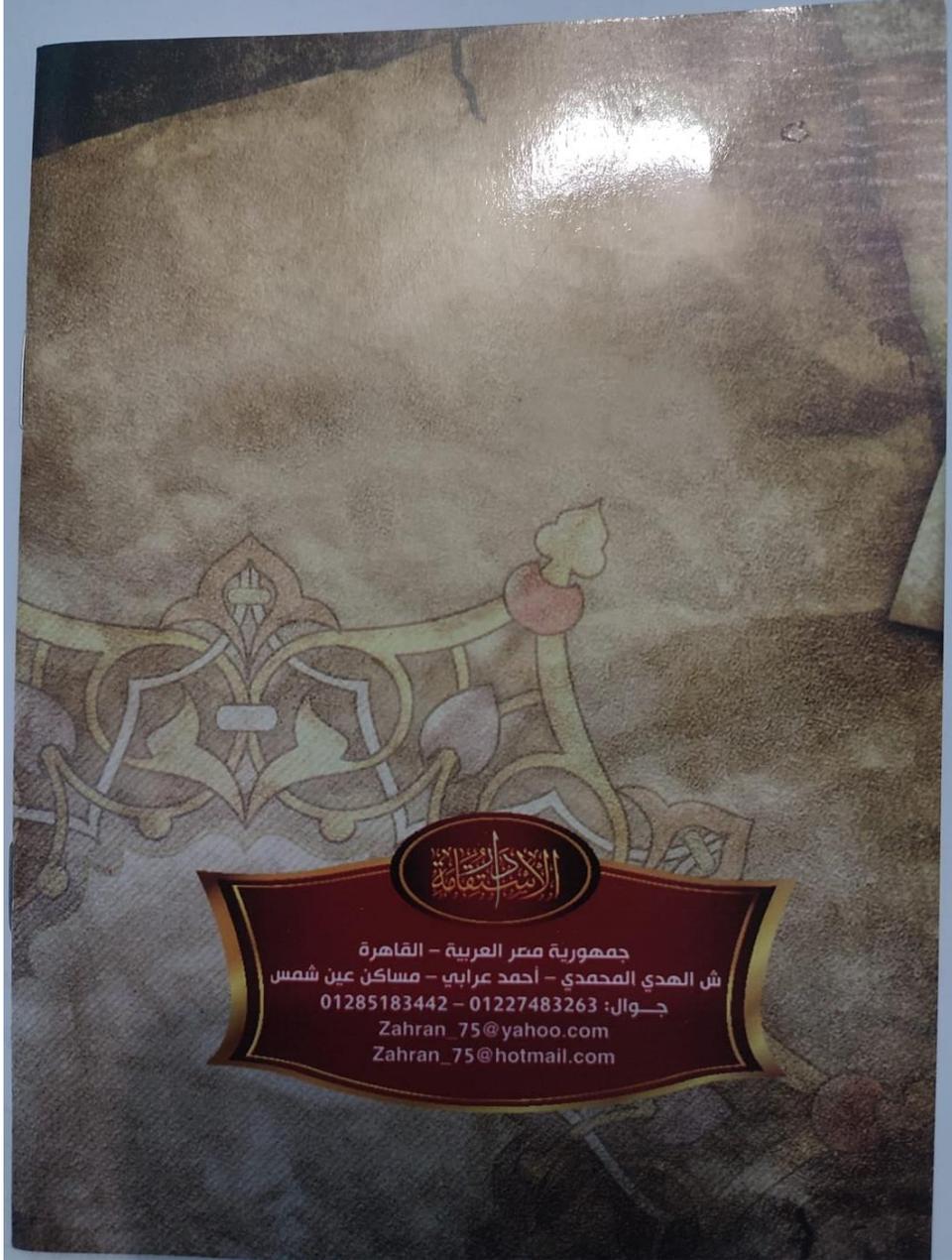
- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*, terj. K.H Firdaus A, N. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Wahhab bin, Muhammad. 2003. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. Yogyakarta: MitraPustaka.
- Abdul Wahhab At-Tamimi, Muhammad. *Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid*. Darul Istiqomah.
- Abdullah Al-Buraikan. Muhammad Ibrahim Bin. 1998. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta.
- Abdullah, dan Jalaluddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abu Ubaidah, Darwis. 2008. *Pandangan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Ahmad Zaki Ibrahim dan, Abdullah. 2010. "Tauhid Uluhiyyah, Rubbubiyah, dan Asma Wa Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 3, No. 1.
- Bashori dan, Mulyono. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- D Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djunaidi Ghony, Muhammad. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- El Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Fauzan Abdullah al-Fauzan, Shalih. 2006. *Kitab Tauhid edisi 1*, terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.
- Hamalik, Omar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hambal, Muhammad. 2019. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim", Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2.
- Haryani, Riska. 2022. "Isi Kandungan Surat Ali-Imran ayat 84-85 Lengkap Bacaan Arab dan Terjemah". https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr_205362317/isi-kandungan-surat-ali-imran-ayat-84-85-lengkap-bacaan-arab-dan-terjemah?page=3. diakses pada tanggal 26 Agustus 2022.
- HR Muslim dari 'Umar bin Khattab, hadits Jibril yang masyhur.
- J. Moloeng, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemenag RI. 2016. *Al-Quran dan Terjemahan QS Ali-Imran/3:26-27*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Makatangin, Yohana. "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surah Al-an'am Ayat 74-83," *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Rais, Amin. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad, Abu Salma. 2019. *Mengajarkan Anak Tauhid Terjemah Kitab Ta'lim Ash-Shibyan At-Tauhid Karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*. Anak Teladan Digital Printing.
- Nugroho Adi. 2001. *Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab (1115-1206H/1701-1793M)*. Al-Manhaj.
- Nur Falah, Yasin. 2014. "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga". Jurnal IAI Tribakti Kediri. Vol. 25, No. 2.

- Rais, Amin. 1989. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Rais, Amin. 1991. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Resky S, M. “Surah Az-Zukhruf Ayat 26-35 Terjemahan dan Tafsir Al-Qur’an”. <https://www.pecihitam.org/surah-az-zukhruf-ayat-26-35-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2020.
- Satmoko, Retno Sriningsih. 2000. *Landasan Kependidikan, Pengantar ke arah ilmu Pendidikan Pancasila*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2019. “Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran, Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat”. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 30, No. 2.
- Sumiarti, Endang. “*Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*”. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi Tafsir Qur’an Indonesia. 2021. “Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 64-66”. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-az-zumar-ayat-64-66/amp/>, diakses pada tahun 2021.
- Toha, Anggoro dkk. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umar Thayyib, Ainun Haris. 2012. “Pemikiran Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Tentang Kenabian”. *Desertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Unang Setiana, Zouhrotunni’mah, dan Yono. 2018. “Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Abdul Hasan Al-Asy’ari Terhadap Dakwah Kontemporer”. *Jurnal of Communication Science and Islamic Da’wah*. Vol. 2, No. 2.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





الأدب والثقافة

جمهورية مصر العربية - القاهرة
ش الهدي المحمدي - أحمد عرابي - مساكن عين شمس
جوال: 01227483263 - 01285183442
Zahran_75@yahoo.com
Zahran_75@hotmail.com